

NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TARI RAPA'I GELENG
DI SANGGAR SENI SEULAWEUET
UIN AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAHMAT ADHA HASIBUAN
Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
NIM. 431006048



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSALAM – BANDA ACEH

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Serjana (S1)
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh

**RAHMAT ADHA HASIBUAN
Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah
NIM : 431 006 048**

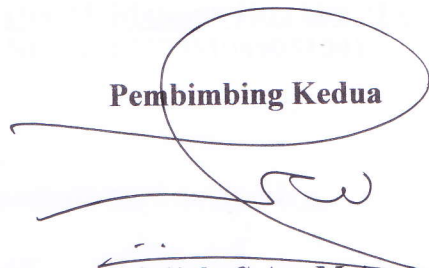
Disetujui oleh :

Pembimbing Pertama



**Drs. Baharuddin, M.Si
NIP. 196512311993031035**

Pembimbing Kedua



**Sakdiah, S.Ag, M.Ag
NIP. 1973071302008012007**

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN.....	i
LEMBARAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Operasional Variabel	6
1. Nilai-Nilai Dakwah.....	6
2. Tari.....	8
3. <i>Rapa'i Geleng</i>	8
4. Sanggar Seni Seulaweuet.....	9
BAB II KAJIAN TEORETIS	
A. Pemahaman Dakwah	10
1. Pengertian Dakwah.....	10
2. Dasar Hukum Berdakwah	13
3. Tujuan Dakwah	14
4. Metode Dakwah	15
5. Media Dakwah	17
B. Seni Sebagai Media Dakwah	18
1. Pengertian Seni	18
2. Macam-Macam Seni	19
3. Kedudukan Seni Dalam Islam	19
4. Peran Seni Dalam Dakwah	21
C. Sejarah dan Filosofi	22
1. Asal-Usul Tari <i>Rapa'i Geleng</i>	22
2. Fungsi <i>Rapa'i Geleng</i>	25
3. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari <i>Rapa'i Geleng</i>	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Teknik Penelitian	34
1. Jenis Penelitian	34
2. Subjek Penelitian	34
B. Teknik Pengumpulan Data	35

1. Observasi	35
2. Wawancara	35
3. Dokumentasi	36
C. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Profil Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry	38
1. Visi.....	38
2. Misi	38
3. Struktur Kepengurusan Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry.....	40
B. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari <i>Rapa'i Geleng</i> Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry	41
1. Sya'ir.....	42
2. Gerak.....	48
3. Kostum.....	51
C. Implementasi Dakwah Dalam Tari <i>Rapa'i Geleng</i> Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry	52
D. Hambatan Dakwah Melalui Tari <i>Rapa'i Geleng</i> Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry	58
E. Tanggapan Publik Tentang Tari <i>Rapa'i Geleng</i> Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry	60

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	62
B. SARAN-SARAN	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari *Rapa’i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry Banda Aceh” tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai dakwah apa saja yang terkandung dalam seni *Rapa’i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Untuk mencapai tujuan itu metode yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini di tempat pelaksanaan kegiatan yang diteliti. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa *Rapa’i Geleng* mengandung nilai-nilai dakwah didalamnya, yakni dalam tiga unsur, meliputi: sya’ir, gerak dan kostum yang dikemas dalam sebuah pertunjukan yang bernuansa Islami. *Rapa’i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet telah mendapat respon positif dari masyarakat Aceh khususnya. Mereka sepenuhnya mendukung tarian tradisional tersebut dalam upaya melestarikan seni budaya Aceh dan digunakan sebagai media dakwah. Kiprah group *Rapa’i Geleng* Sanggar Seni Seulawet tidak hanya meliputi daerah Aceh saja namun juga telah menunjukkan eksistensinya ditingkat nasional dan internasional. Semua itu tidak terlepas dari visi Sanggar Seni Seulaweuet yaitu melestarikan dan mengembangkan seni budaya tradisional Aceh sebagai salah satu identitas seni budaya dunia.

Kata Kunci: Dakwah, *Rapa’i Geleng* dan Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan karya tulis ini hingga akhir. Shalawat berangkai salam kepangkuan alam Baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menyelamatkan manusia dan menuntunnya menuju tepian pantai yang penuh cahaya ilmu pengetahuan. Tugas akhir berjudul ***“Nilai-Nilai Dahwah Dalam Tari Rapa’i Geleng Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry”***. Ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini terdapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa moril dan materil yang sangat berguna bagi penulis. Rasa terimakasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Pertama dan sangat spesial untuk kedua orang tua penulis, Ibunda Hariati dan Ayahanda Rusman Hasibuan. Telah mengurus, menjaga, membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan. Beribu ucapan terimakasih belum dapat menggambarkan atas syukurnya penulis memiliki orang tua seperti kalian. Terimakasih juga kepada Adik kecilku tercinta Desqa Almasir Hasibuan telah memberikan semangat kepadaku yang terus menanyakan (abang kapan wisuda adek mau ke Banda liat abang wisuda),

(abang cepat-cepat wisuda adek mau sekolah TK) kata-kata yang membuat penulis semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ayahanda, Ibunda dan Adik tercinta. Terimakasih atas perhatian dan kasih sayang yang kalian berikan.

2. Terimakasih kepada kedua pembimbing penulis Bapak Drs. Baharuddin, M.Si. Sebagai pembimbing pertama dan Ibuk Sakdiah, S.Ag, M.Ag. Selaku pembimbing kedua yang telah memberikan ide-idenya membimbing, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
3. Terimakasih kepada penguji Fakhruddin, SE, MM dan Drs, H, Maimun Ibrahim, MA. yang telah mengoreksi hasil kerja penulis (Skripsi) demi kesempurnaan sebagai karya ilmiah.
4. Terimakasih kepada Pak Drs. Fakhri S.Sos.MA. Selaku penasehat akademik (PA) yang telah banyak membantu penulis dan memberikan arahan mengenai perkuliahan dari awal sampai akhir.
5. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan seluruh Dosen Manajemen Dakwah yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan program perkuliahan dari awal sampai akhir.
6. Terima kasih yang tak terhingga kepada keluarga besar Sanggar Seni Seulaweuet yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Sanggar Seni Seulaweuet dan telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan data yang lengkap guna menyelesaikan tugas akhir ini.

7. Terimakasih kepada keluarga besar penulis yang di Meukek dan Tapak Tuan yang senantiasa menguatkan saat penulis terpuruk dan sempat merasa tidak dapat melakukan apa-apa.
8. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang sama sama-sama berjuang, saling memberi dukungan satu sama lain dalam proses pembuatan Skripsi yang sangat melelahkan ini.
9. Terimakasih kepada sahabat-sahabat yang telah menemani penulis baik dalam keadaan senang maupun susah persahabatan yang tulus murni, terimakasih atas canda tawa dan rasa kekeluargaan meskipun tanpa ikatan darah.
10. Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis menyelesaikan Skripsi ini.
11. Terakhir penulis hendak menyapa setiap nama yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu, terimakasih atas doa yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis.

Sebagai penulis biasa, tentunya penulis masih memiliki banyak kekurangan pengetahuan dan pengalaman pada topik pembahasan Skripsi ini, begitu pula dalam penulisan masih banyak terdapat kekurangan tanpa penulis sadari. Oleh karena itu penulis akan sangat senang apabila ada yang mengkritik dan memberikan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan penulisan yang akan datang.

Harapan penulis, semoga Skripsi ini dapat memberikan mamfaat sebesar-besarnya bagi para penuntut ilmu dan pengajar, baik dalam bangku perkuliahan, penelitian dan berguna bagi siapa saja yang berminat mengenai topik yang sama

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon agar usaha yang telah penulis tempuh dapat rahmat darinya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan para pengikut hingga hari akhir kelak Amin.

Banda Aceh, Januari 2016
Penulis

Rahmat Adha Hasibuan
Nim : 431 006 048

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama dakwah, merupakan agama yang wajib untuk disebarluaskan oleh pemeluknya, sehingga dalam Islam menuntut agar umatnya selalu melaksanakan dakwah diberbagai kesempatan.

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi muslim, misalnya *amar makruf nahi mungkar*. Hal ini menunjukkan bahwa syariat Islam tidak mewajibkan umatnya untuk mendapatkan hasil yang sangat maksimal, akan tetapi usahanyalah yang mewajibkan sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Adapun yang diajak ikut atau tidak adalah urusan Allah SWT sendiri.¹ Tugas ini wajib dilakukan bagi laki-laki maupun perempuan Islam yang baligh dan berakal. Oleh karenanya, dakwah bukan hanya kewajiban para ulama melainkan seluruh umat Islam tanpa kecuali. Hanya saja kemampuan masing-masing individu yang membedakannya.

Adapun tujuan dakwah mempunyai sasaran yang sangat luas, yaitu menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, karena dakwah mempunyai aktivitas dan usaha yang sangat banyak. Usaha dan aktivitas-aktivitas dakwah itu tentu untuk mencapai sesuatu nilai tertentu atau cita-cita yang agung. Nilai atau cita-cita agung yang hendak dicapai dengan dakwah disebut tujuan dakwah. Berdakwah tidaklah mesti berdiri di atas mimbar saja, karena pengertian dakwah secara umum adalah

¹ Asmuni Syujir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Iklas, 1983), hal. 27

menyampaikan, menyeru, mengajak. Dakwah dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja. Agama Islam juga tidak membatasi dengan media apa penda'i melakukan dakwahnya, ada banyak sekali media yang dapat digunakan untuk berdakwah, selama media tersebut tidak terlepas dari aturan dan ajaran Islam, salah satu media dakwah yang dapat digunakan adalah dengan seni.

Seni merupakan media yang mempunyai peranan penting dalam melakukan pelaksanaan kegiatan religi, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati setiap pendengar dan penonton. Kesenian mempunyai tujuan-tujuan tertentu, misalnya sebagai mata pencaharian untuk propaganda atau bahkan untuk berdakwah bagi mereka yang memiliki suatu karya seni tentunya akan tergerak hatinya untuk menghayati apa yang sebenarnya misi yang terkandung di dalamnya.

Dalam agama Islam seni sangat diperhatikan karena seni dalam realisasinya sudah tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan manusia. Selain itu jika dicermati dan diteliti lebih jauh antara seni dan agama ternyata keduanya mempunyai hubungan yang cukup erat. Karena apabila agama dan kebudayaan (seni) dipadukan akan mampu membentuk kebulatan penuh menjadikan agama sebagai agama yang sempurna.

Berbicara tentang seni tentunya semua daerah memiliki kesenian masing-masing yang disebut sebagai kesenian budaya. Begitu juga dengan Aceh, kaya dengan berbagai macam jenis kesenian, meskipun pada zaman sekarang telah berubah seiring berjalannya waktu, generasi berganti, dan kesenian tradisional terdesak oleh kesenian modern, namun seni tradisional Aceh masih diminati oleh masyarakat pendukungnya dan di upayakan untuk tetap dipelihara dan dilestarikan.

Pada prinsipnya kebudayaan Aceh mencirikan keislaman dan adat-istiadat Aceh, ciri keislaman ini terlihat dari berbagai kesenian di Aceh.

Kesenian Aceh dibalut dengan nilai-nilai agama dan politik. Kenyataan ini dapat dilihat dalam seni tari, seni sastra, seni teater dan seni suara. Selain itu seni tari pada seni tradisional Aceh dipengaruhi oleh sosial budaya Aceh itu sendiri, seni Aceh di pengaruhi oleh latar belakang adat agama, dan latar belakang cerita rakyat (mitos legenda). Seni tari yang berlatar belakang adat dan agama seperti tari saman, meusekat, *Rapa'i Uroh* maupun *Rapa'i Geleng*, *Rampou Aceh* dan *Seudati*. Sementara seni yang berlatar mitos dan legenda seperti tari *phom bins* dan *ale tunjang*. Hampir semua seni Aceh dilakonkan oleh banyak orang, kecuali menyanyi yang dilakukan sendiri (solo).

Rapa'i adalah salah satu alat tabuh seni dari Aceh. khususnya di pesisir. (alat musik pukul) terbagi dalam beberapa jenis permainan, seperti: *Rapa'i Daboih*, *Rapa'i Pasee*, *Rapa'i Pulot*, *Rapa'i Lagee*, *Rapa'i Geurimpeng*, dan *Rapa'i Geleng*. *Rapa'i Geleng* pertama kali di kembangkan pada tahun 1965 dipesisir pantai selatan oleh seorang seniman yang berasal dari daerah Aceh Selatan. Dalam permainan *Rapa'i Geleng* disertakan gerakan tarian yang melambangkan sikap keseragaman dalam hal kerjasama, kebersamaan dan penuh kekompakan dalam lingkungan masyarakat. Tarian ini mengekspresikan dinamisasi masyarakat dalam syair (lagu-lagu) yang dinyanyikan serta kostum dan gerak dasar dari unsur tarian "*Meuseukat*". *Rapa'i Geleng* merupakan tarian tradisional Aceh yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Karena di dalamnya terdapat nilai-nilai ajaran agama Islam, itu semua dapat dilihat dari sya'ir-sya'ir yang ada pada tarian tersebut.

Selain itu tarian ini juga melambangkan sikap kebersamaan dan penuh kekompakan dalam lingkungan masyarakat. Fungsi dari tarian ini adalah menanamkan nilai moral kepada masyarakat dan menjelaskan tentang bagaimana hidup dalam masyarakat sosial, termasuk tentang kehidupan beragama dan tata cara bersosialisasi dalam kehidupan. Tari *Rapa'i Geleng* ini dijadikan media sosialisasi dakwah karena dapat membuat daya tarik dari penikmat seni. Penari dalam pertunjukan ini biasanya berjumlah 12 orang laki-laki yang sudah terlatih. Syair yang digunakan adalah sosialisasi bagaimana kehidupan bermasyarakat yang beragama memiliki solidaritas dan kreatifitas yang dijunjung tinggi. Biasanya *Rapa'i Geleng* di bagi dalam tiga babak bermain yaitu *saleum* atau salam, *kisah* yaitu kisah para rasul, nabi, raja dan ajaran agama, babak terakhir adalah *lani* atau penutup.

Rapa'i Geleng memang banyak digemari masyarakat, khususnya masyarakat Aceh, hampir setiap pertunjukan *Rapa'i Geleng* selalu banyak masyarakat yang berpartisipasi untuk menyaksikan pertunjukannya. Setiap diadakan pertunjukan *Rapa'i Geleng* paling sedikit yang menyaksikan tidak kurang dari seratus penonton. Daya pikat tarian ini terdapat pada keindahan tari dan sya'ir yang sangat memanjakan mata dan telinga penikmat seni ini. Namun kebanyakan hanya sekedar menikmati pertunjukannya tanpa mengetahui apa maksud dari gerakan tari *Rapa'i Geleng* itu sendiri. Tentunya tari *Rapa'i Geleng* ini punya maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan (dakwah), dengan dikemas sedemikian rupa untuk dipertunjukkan. Dari permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana dakwah yang disampaikan melalui tari *Rapa'i Geleng*. Supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman, agar mengetahui maksud dari pertunjukan seni tari *Rapa'i Geleng*.

Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian, penulis akan mengadakan penelitian di *Sanggar Seni Seulaweuet* UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul, “*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari Rapa’i Geleng di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa pokok masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai dakwah Islam dalam tari *Rapa’i Geleng* di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry.?
2. Bagaimana implementasi dakwah Islam melalui tari *Rapa’i Geleng* di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry.?

C. Tujuan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah Islam dalam tari *Rapa’i Geleng* di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry
2. Untuk mengetahui implementasi dakwah Islam melalui tari *Rapa’i Geleng* di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap disiplin ilmu dakwah untuk meningkatkan regeusitas Islam dan memperkaya *khazanah*

keilmuan dakwah. Khususnya pada kelompok *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry. Dengan fokus memperkenalkan seni Islam.

2. Penelitian ini diharapkan untuk memberikan masukan pemikiran bagi kelanjutan atau perkembangan grup *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry, dalam saran-saran, semoga penulisan ini dijadikan bahan pertimbangan.
3. Penelitian ini diharapkan agar masyarakat lebih tertarik dan meningkatkan kecintaannya terhadap seni tradisional Aceh.

E. Operasional Variabel

1. Nilai-Nilai Dakwah

Molton Rolceach dan James bank, mengatakan nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²

Menurut Sidi Ghazalba merupakan konsepsi-konsepsi abstrak yang bersifat ideal bukan fakta. Benda non kongkrit tidak hanya benar salah yang menuntun pembuktian empirik tetapi soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi.³

² Milton Rolceach dan James Bank, *Pengertian Nilai*, Sebagaimana yang dikutip Toha dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 60

³ Sidi Ghazalba, *Pengertian Nilai*, sebagaimana yang dikutip Chabib Toha dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61

Nilai dapat juga diartikan sebagai konsepsi abstrak didalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap baik dan buruk.⁴

Sedangkan nilai menurut Kattsoff merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sifat nilai tertentu.⁵

Sedangkan dakwah memiliki arti mengajak, memanggil atau menyeru kepada kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Menurut A. Hasymi, pengertian dakwah Islam adalah mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'ah Islamiyah yang sebelumnya telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.⁶

Jika dikaitkan nilai dengan dakwah, maka yang dimaksud nilai-nilai dakwah adalah segala usaha yang dapat mengarahkan umat manusia kejalan yang benar sesuai ajaran Islam.

Namun nilai-nilai dakwah yang penulis maksud dalam riset ini adalah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam sebuah tarian tradisional Aceh, yaitu tari *Rapa'i Geleng*. jika kita lihat kembali sejarah, *Rapa'i* merupakan salah satu media dakwah yang digunakan ulama Arab dengan menggabungkan nilai-nilai dakwah dalam sebuah tarian yang sangat menghibur masyarakat Aceh pada saat itu, sehingga *Rapa'i Geleng* terus dilestarikan dari generasi kegenerasi, yang merupakan salah satu seni tradisional kebanggaan Aceh.

⁴ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 60

⁵ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hal 331

⁶ A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 28

2. Tari

Tari adalah suatu gerak tubuh secara berirama yang indah yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu, sentuhan gerakan tari yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu. Gerak tari selalu melibatkan unsur gerak badan manusia, gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer. Gerak dalam tari merupakan gerak yang indah yang telah diberikan sentuhan seni. Biasanya tari digunakan untuk keperluan dalam pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Pengiring tari bertugas mengatur gerakan penari serta memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam.

Seni tari merupakan karya cipta manusia yang indah. Seni tari dikatakan indah apabila rangkaian dan bagian-bagiannya atau elemen-elemen penunjang tari menjadi suatu susunan yang lengkap dan utuh hingga mampu menumbuhkan kenikmatan bagi pemirsa (penikmatnya).

Seni tari yang penulis maksud dalam kajian ini adalah, tari *Rapa'i Geleng*, yang merupakan seni tradisional Aceh yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya. Tarian ini merupakan warisan budaya leluhur Aceh. Tari *Rapa'i Geleng* diadakan untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan adat, agama dan hiburan/rekreasi.

3. Rapa'i Geleng

Ditinjau dari suku katanya *Rapa'i Geleng* mempunyai pengertian yang terdiri dari *Rapa'i* dan *Geleng*, Alat musik ini termasuk ke dalam kelompok

membranophone, sejenis *rebana* dengan permukaan satu sisi, berbentuk lingkaran dan berbahan dasar kayu *tualang* atau *angka* dengan *membrane* (permukaan) yang terbuat dari kulit kambing. *Rapa'i Geleng* adalah salah satu bentuk alat musik tradisional yang ada di daerah Aceh.

Rapa'i Geleng yang penulis maksud dalam kajian ini adalah, *Rapa'i Geleng* yang ada di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet merupakan sebuah tarian tradisional Aceh, yang dikelola dan dilestarikan oleh mahasiswa-mahasiswi UIN Ar-Raniry yang berkecimpung di Sanggar Seni Seulaweuet.

4. Sanggar Seni Seulaweuet

Sanggar seni seulaweuet adalah wadah kreativitas mahasiswa UIN Ar-Raniry yang berdiri pada tahun 1996, sejak berdirinya, Sanggar seni seulaweuet merupakan salah satu media yang digunakan untuk pelestarian dan pengembangan nilai-nilai seni budaya Aceh yang Islami.

Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry bersifat kekeluargaan serta memiliki komitmen untuk ikut serta sebagai kelompok masyarakat yang ingin mempertahankan seni budaya aceh. Secara khusus Sanggar Seni Seulaweuet berkonsentrasi pada jenis-jenis tarian tradisional Aceh dan pengembangan tarian tradisi menjadi tarian garapan baru (kreasi).

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pemahaman Dakwah

Dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran Allah, salah satunya dengan menjalankan perintah yang baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Islam adalah agama risalah untuk manusia dan umat manusia adalah pendukung amanah untuk meneruskan risalah dakwah baik sebagai umat kepada umat-umat yang lain ataupun sebagai perorangan, ditempat manapun mereka berada dan menurut kemampuannya masing-masing.

1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u-da'watan*, yang artinya mengajak, memanggil atau menyeru kepada kebaikan dan meninggalkan kejahatan.¹ Pengertian tersebut dapat dipahami berdasarkan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl : 125)

¹ Sukanto, *Al-Quran Sumber Inspirasi* (Surabaya : Risalah Gusti, 1994), hal. 27

Pengertian dakwah secara ilmiah telah berkembang cukup luas, dimana sejumlah para ahli telah memberikan batasan menurut persepsi masing-masing, Antara lain sebagai berikut :

Menurut Muhammad al-Wakil, sebagaimana dikutip oleh Sayid Muhammad Nuh dalam buku *Dakwah Fardhiyah*, dakwah adalah mengajak manusia dalam kebaikan dan menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara *amar ma'ruf nahi munkar*.²

Menurut A. Hasymi, pengertian dakwah Islam adalah mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'ah Islamiyah yang sebelumnya telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.³

Menurut M, Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai kegiatan ajakan baik yang bersifat lisan, tulisan dan tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap agama Islam yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.⁴

Menurut Thoha Yahya Oemar, dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar-benar sesuai dengan tuhan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan didunia dan akhirat.⁵

² Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah, Pendekatan Dalam Dakwah*, (Intermedia, Solo, 2000), hal. 15

³ A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 28

⁴ M Arifin, *Piskologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal, 17

⁵ Thoha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta: Wijaya, 1967), hal. 1

Menurut Asmuni Syukir memberikan pengertian bahwa dakwah secara istilah dapat diartikan dari segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syari'at-Nya. Sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun diakhirat.

Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah SWT, agar mentaati syari'at Islam (memeluk agama Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat.⁶

Sementara itu, Sri Astutik mengartikan dakwah pada hakikatnya merupakan upaya aktif dan *progresif* yang dilakukan oleh seorang da'i baik individu maupun *kolektif*, dalam upaya menyampaikan ajaran Islam kepada umat yang dilakukan dengan metode dan media tertentu (cara dan sarana dakwah) agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷

Dakwah juga diartikan sebagai suatu upaya mengajak dan menyeru umat manusia, baik perorangan maupun kelompok kepada agama Islam, pedoman hidup yang diridhoi oleh Allah dalam bentuk amar ma'ruf nahi mungkar dan amal sholeh

⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, 1983), hal. 30

⁷ Sri Astutik, *Kreatifitas dan Dakwah Islamiyah, Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 40-41

dengan *lisannul maqol* (cara lisan) maupun *lisanul hal* (perbuatan) guna mencapai kebahagiaan hidup kini di dunia dan akhirat.⁸

Dari beragam definisi mengenai dakwah yang dikemukakan oleh ahli dakwah merupakan suatu upaya untuk menyeru, mengajak, memanggil maupun mengundang objek dakwah (sasaran dakwah) yang dilakukan baik secara individu maupun terorganisir, dengan sistematis dan terarah menggunakan metode dan media yang sesuai dengan kondisi objek dakwah, guna mencapai tujuan dakwah, yaitu terwujudnya suatu tatanan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

2. Dasar Hukum Dakwah

Dasar dan pelaksanaan dakwah adalah apa yang telah ditetapkan dalam al-qur'an dan hadis rasul serta ulil amri. Salah satu firman Allah yang menyeru agar umat manusia senantiasa berdakwah terdapat dalam surat (QS. Ali Imran : 114).

لَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“ Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dakwah hukumnya wajib bagi orang yang mempunyai kemampuan melakukan dakwah disebabkan belum ada yang mengisi dakwah fardhu kifayah apabila dalam suatu masyarakat terdapat seseorang yang aktif melaksanakan

⁸ Zaini Mukhtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Al Amin Press dan IKFA, 1997), hal. 14-15

dakwah, sedangkan dakwah yang dilakukan oleh seorang dalam lingkaran pergaulan, baik berupa lisan maupun tindakan seperti menyebarluaskan ajaran Islam, mengawali suatu pekerjaan dengan membaca basmalah dan membaca hamdalah dalam mengakhiri pekerjaan maka hukum dakwah yang demikian itu adalah sunah muakkad.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan salah satu faktor yang penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja sama dakwah itu, berarti ketika hendak melaksanakan atau menentukan sistem dan bentuk usaha kerja sama dakwah, tujuan merupakan landasan utamanya. Demikian juga tujuan adalah dasar penentu sasaran, strategi, dan langkah-langkah operasional dakwah.

Tujuan dilaksanakannya dakwah adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah yang benar, yaitu Islam. Disamping itu, dakwah bertujuan mempengaruhi cara berpikir manusia, cara bersikap dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁹

Tujuan dakwah merupakan barometer (tolak ukur) penentu keberhasilan dakwah. Pada dasarnya tujuan dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan yang diridhoi dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Tujuan dakwah tersebut merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai dalam kegiatan dakwah. Jika dilihat dari materinya, tujuan dakwah meliputi tiga hal pokok yaitu :

⁹ Syamsuri Sidik, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung: PT Al-Ma'rif, 1983), hal. 15

a. Tujuan aqidah

Tertatanya suatu aqidah yang mantap disetiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan, realisasi tujuan ini adalah terbentuknya insan yang beriman dan kokohnya keimanan setiap muslim yang masih diliputi rasa keraguan didalam hatinya.

b. Tujuan syari'ah (ibadah)

Kepatuhan seseorang terhadap hukum-hukum yang telah disyari'atkan oleh Allah SWT, realisasinya adalah terbentuknya insan-insan yang patuh perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

c. Tujuan akhlak

Terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan terhindar dari sifat tercela.

4. Metode Dakwah

Metode berasal dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hudas*” yang berarti jalan. metode adalah jalan yang dilalui.¹⁰ Metode adalah cara yang teratur yang telah dipikirkan baik untuk mencapai suatu maksud dan tujuan tertentu. Jadi pengertian dakwah adalah cara yang teratur atau sistematis dan terkonsep dengan baik untuk mencapai perubahan kepada kondisi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Ada tiga landasan dalam pelaksanaan dakwah, yaitu *hikmah*, *mauidhah hasanah* dan *mujadalah* dengan cara yang baik, adapun penjelasannya sebagai berikut:

¹⁰ Muhammad Zaein, *Methodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta : AK Group dan Indra Buana 1995), hal. 180

Kata hikmah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata bijaksana atau kebijaksanaan. Muhammad Zaein mengemukakan arti hikmah adalah sebagai berikut : perkataan-perkataan yang benar, lurus disertai dalil-dalil yang mengatakan kebenaran dan menghilangkan keraguan-keraguan.¹¹ Dakwah bil hikmah menunjukkan pengertian bahwa seorang da'i harus dapat menentukan atau menetapkan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu dalam keadaan dan situasi tertentu.

Mauidhah Hasanah yaitu dakwah dengan cara memberi nasehat yang baik, ajaran dan anjuran yang bisa menyentuh hati dan sanubari seseorang, dengan cara lemah lembut yang dapat menyentuh, tidak dengan cara kasar atau berupa tekanan. Hati mereka tersentuh untuk mengikuti isi pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i. penggunaan *Mauidhah hasanah* dapat dilakukan antara lain adalah kunjungan keluarga, sarasehan, *tabligh*, ceramah dan penyuluhan.¹²

Mujadalah Billati Hia Ahsan yaitu bertukar pikiran atau berdiskusi secara sehat, teratur dan bertujuan untuk mencari kebenaran, sehingga orang yang tadinya menentang menjadi puas dan menerima dengan baik. Para da'i hendaknya harus mengetahui kode etik (aturan main) dalam suatu pembicaraan atau perbedaan, sehingga akan memperoleh mutiara kebenaran dan untuk seterusnya terhindar dari keinginan mencari popularitas saja atau kemenangan semata.

¹¹ Abbdurohman Arosi, *Laju Zaman Menentang Dakwah* (Bandung : CV. Rosda 1986), hal. 37

¹² Syamsuri Sidiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah* (Bandung : PT. Al-Ma'arif 1986), hal. 37

5. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Alat atau media ini dapat berupa materi maupun imaterial, termasuk didalamnya adalah organisasi, dana tempat dan juga bahasa.¹³ Masdar Helmy membagi media dakwah menjadi empat bagian :

- a. Media cetak, seperti media massa, surat kabar, majalah, tabloid, bulletin
- b. Media Visual, media yang dapat dilihat seperti lukisan, foto, VCD dan lain.
- c. Media Audiktif, yaitu segala macam pertemuan seperti, halal bi halal, rapat-rapat, kongres, konferensi, dan lain-lain..¹⁴

Sedangkan menurut Asmuni Syukir media dakwah terdiri atas : Lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi Islam, hari besar Islam, media massa dan seni budaya.¹⁵ Dalam berdakwah setiap da'i dituntut untuk dapat memanfaatkan media dakwah yang ada secara optimal, karena tanpa memanfaatkan media dakwah maka segala aktifitas dakwah tidak akan tercapai pada tujuan yang maksimal.

Berdasarkan dari pengertian di atas maka media dakwah merupakan suatu alat untuk mempermudah dalam penyampaian dakwah agar dakwah yang disampaikan terlaksana dengan baik, dengan menggunakan media tertentu sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok yang akan didakwahkan (mad'u).

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya, Al-Iklas, 1983), hal. 163

¹⁴ Masdar Helmy, *Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Mubaliqh* (Semarang : Toha Putra 1974), hal. 19-22

¹⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya : Al-Iklas 1983), hal. 168

B. Seni Sebagai Media Dakwah

1. Pengertian Seni

Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan yang mampu membangkitkan perasaan orang lain. melihat, mendengar atau merasakan. Kata seni merupakan terjemahan dari bahasa asing “*Art*” (bahasa Inggris).

Menurut Hasan Saldi, sebagaimana tertulis dalam bukunya mengatakan seni adalah usaha menyatukan hubungan antara lahir dan batin antara yang fana dan yang kekal, secara khusus, ialah merupakan kegiatan menciptakan benda yang indah dan menarik segala bidang penciptaan, sastra, seni rupa, seni tari, seni suara dan sebagainya. Kesenian ini tentu saja bebas dan otonom (mempunyai kaidah sendiri) tidak menuju teori dan pendidikan namun berdasarkan estetika.¹⁶

Menurut Sidi Gazalba Pengertian seni adalah untuk membentuk kesenangan sebagai salah satu naluri atau kebutuhan (*needs*). Mengutip pendapat Heret Read dalam buku *the meaning of art*, Gazalba menyatakan bahwa secara sederhana seni adalah usaha menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.¹⁷

Menurut Yusuf Qardhawi: seni adalah suatu kemajuan yang dapat ditingkatkan harkat dan martabat manusia dan tidak menurunkan martabatnya. Ia merupakan ekspresi jiwa yang mengalir bebas, memerdekakan manusia dari rutinitas dan kehidupan mesin produksi, berpikir, bekerja dan memproduksi.¹⁸

¹⁶ Hasan Saldi, *Enslikopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar, 1980), hal. 532

¹⁷ Sidi Gazalba, *Asas-Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 306

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Seni Hiburan Dalam Islam*, Alih Bahasa, Hadi Mulyo (Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2001), hal. 20

Dari pendapat diatas maka seni adalah curahan yang tulus, dan jujur dari manusia yang diwujudkan melalui karya kreatif dengan mengedepankan faktor estesis dan psikologis sebagai media interaksi kultural dalam masyarakat.

2. Macam-macam seni

Seni sebenarnya ada beberapa macam bentuk, Rasjoyo mengatakan seni ada empat macam yaitu :

- a. Seni rupa, yaitu karya seni yang disampaikan dengan menggunakan media rupa seperti lukisan, patung dan ukiran.
- b. Seni suara, yaitu karya seni yang disampaikan dengan menggunakan media suara baik suara benda, suatu musik, atau suara manusia seperti vocal.
- c. Seni gerak, yaitu karya yang disampaikan dengan menggunakan gerak seperti seni tari, senam dan sebagainya.
- d. Seni sastra, yaitu karya seni yang disampaikan dengan menggunakan media bahasa seperti puisi, cerpen dan pantun.¹⁹

Dengan melihat beberapa pembagian seni di atas, maka dapat terlihat dengan jelas bahwa objek penelitian merupakan seni gabungan yaitu seni suara, seni gerak dan seni bahasa yang bersifat pementasan dimana isinya terdapat nasehat-nasehat agama.

3. Kedudukan Seni Dalam Islam

Dalam agama Islam menghendaki bahwa berseni itu diniatkan karena Tuhan. Dalam sebuah hadis dijelaskan *“sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai*

¹⁹ Rasjoyo, *Pendidikan Seni Rupa*, (Sastra : Erlangga, 1990), hal. 4

keindahan” Menurut pandangan Islam, dengan memangkalkan seni itu karena Tuhan, maka dengan sendirinya ia mengandung moralitas keagamaan.²⁰

Dalam agama Islam seni banyak dijeleskan di beberapa ayat yang terkandung didalam surat-surat Al-Qur'an. Diartikan sebagai ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung keindahan. Wujud Tuhan tidak mampu dibuktikan dengan kreasi berpikir namun ada pada rasa manusia sebagai ekspresi ruh manusia. Ekspresi ruh ini melihat keindahan yang ada pada alam, hidup, dan manusia yang mengantar kita menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

Seni secara keseluruhan terbagi dua yaitu: seni murni dan seni budaya. Seni murni adalah seni yang lebih merujuk kepada estetika atau keindahan semata, seni yang digunakan dengan suatu cara yang khusus untuk berbagai aktifitas, seperti: melukis, menggambar, mengkomposisi musik, atau membuat sajak, yang merupakan aktifitas untuk menghasilkan karya, termasuk seni murni. Seni budaya: berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan, dan benda bermamfaat yang indah, perpaduan *estetika* dengan kegunaan yang berfaedah.²¹

Menurut M. Quraish Shihab, seni budaya Islam diartikan sebagai Ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia

²⁰ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, (Jakarta: Bulan intang, 1977), hal. 61

²¹ Herman Maulana, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), hal. 525

yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (sesuai cetusan fitrah).²²

Menurut Seyyed Hossein Nasr diartikan sebagai keahlian mengekspresikan ide dan pemikiran estetika dalam penciptaan benda, suasana atau karya mampu menimbulkan rasa indah dengan berdasar dan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.²³ Meski merujuk kepada sumber pokok Islam, akan tetapi Islam sendiri tidak menentukan bentuk dari seni Islam melainkan hanya memberikan acuan dan arahan. Oleh karena itu seni Islam bukanlah seni yang bersumber dari kitab suci saja, melainkan juga berkait dengan seni budaya yang berkembang pada suatu masyarakat.²⁴

Al-Qur'an memandang seni budaya sebagai suatu proses, dan meletakkan seni budaya sebagai eksistensi hidup manusia. Seni budaya merupakan totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Seni budaya tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Seni budaya Islam adalah hasil olah pikir, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat menyeluruh berkembang menjadi peradaban.

4. Peran Seni Dalam Islam

Islam sendiri sebagai agama yang memiliki materi ajaran yang *integral* dan *konfrehensif*, disamping mengandung ajaran utama sebagai syari'ah, juga

²² M. Quraish Shihab, *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: MKM UAD Lemaga PP Muhammadiyah, 1995), hal. 7

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Spritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Mijan, 1993), hal. 14

²⁴ Oliver Leaman, *Estetika Islam*, (Bandung: Mijan, 2005), hal 11-12

memotifasi umat Islam untuk mengembangkan seni dari budaya, yaitu seni budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Seni budaya memperoleh perhatian yang serius dalam Islam karena mempunyai peran yang sangat penting untuk membumikan ajaran utama sesuai dengan kondisi dan keutuhan hidup umat manusia. Oliver Leman mengatakan, Peran seni bagi kaum muslim adalah untuk mengarahkan umat manusia, sebagai khalifah tuhan *transenden*, kepada rasa *kontemplasi* dan pengingatan kepadanya.²⁵

Melihat dari penjelasan diatas maka peran seni bagi Islam yaitu untuk mengarahkan umat manusia sebagai khalifah tuhan *transenden*, kepada rasa *kontemplasi* dan pengingatan kepadanya (Allah), itu semua dapat kita lihat dari berbagai kesenian yang ada, yang berperan menyampaikan dakwah melalui seni yang ditampilkan. Jadi peran seni salah satunya adalah menyampaikan dakwah untuk disebarluwaskan sesuai dengan ajaran Islam.

C. Sejarah dan Filosofi

1. Asal Usul *Rapa'i Geleng*

Rapa'i adalah salah satu cabang seni yang dimiliki oleh masyarakat Aceh pada umumnya atau Aceh pesisir pada khususnya. *Rapa'i* merupakan suatu cabang seni yang hidup ditengah-tengah masyarakat dan membudaya di semua lapisan masyarakat Aceh pesisir. Ia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari

²⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, (Jakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1999), hal. 18-19

kehidupan masyarakat baik secara filosofis maupun kultural.²⁶ Berikut pendapat beberapa tokoh tentang pengertian *Rapa'i* :

Menurut Hasbullah, *Rapa'i* adalah salah satu alat tabuh seni yang berkembang di Aceh , khususnya di pesisir.²⁷

Menurut Cut Zahrina, *Rapa'i* adalah sejenis alat pukul yang terbuat dari kayuangka yang sudah tua dan pada bagian atas diikatkan kulit lembu yang sudah dijemur dan dihaluskan.²⁸

Menurut Piet Rusdi, *Rapa'i* bentuknya seperti *Rebana* dengan warna dasar hitam dan kuning muda, sejenis instrument musik pukul (percussi) yang berfungsi pengiring kesenian tradisional.²⁹

Kesenian *Rapa'i Geleng* merupakan salah satu dari bentuk kesenian yang merupakan wujud kebudayaan terhadap hasil olah pikir, ide, ataupun gagasan masyarakat Aceh melalui ajaran agama Islam. Dalam seni ini terkandung rasa keindahan (*estetika*) yang ditimbulkan dari gerak dan musik sebagai sumber bunyi. Di dalamnya juga terkandung makna, isi pesan tentang norma-norma sosial, nilai-nilai hukum, dan sebagai wujud kebudayaan yang mengatur sistem sosial masyarakatnya.

²⁶ *Kesenian Tradisional Aceh*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Aceh 1980/1981), hal. 253

²⁷ Buletin Haba, *Keanekaragaman Kesenian Tradisional*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014), hal. 25

²⁸ Buletin Haba, *Kapita Selekta Sejarah dan Budaya*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2011), hal. 36

²⁹ Buletin Haba, *Makna Kesenian Tradisional Pada Masyarakat NAD dan Sumut*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2006), hal. 25

Sejarah masuknya alat musik *Rapa'i* ini telah ada sekitar abad 13 M seiring masuknya agama Islam di Aceh yang kemudian menjadi media dakwah dalam penyebaran agama Islam dimasa kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu Samudera Pasai yang dipimpin Raja Islam pertama yaitu Sultan Malikul Saleh di daerah Pasai (Pase, Aceh Utara). *Rapa'i* ini kemudian berkembang menjadi suatu kesenian yang mempunyai fungsi sosial budaya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Alat musik *Rapa'i* ini merupakan hasil akulturasi budaya Islam, yang dibawa oleh para ulama dan saudagar Islam dari Timur Tengah melalui jalur perdagangan dunia yang melintasi Asia Tengah dan selatan seperti Pakistan, India dan sebagainya dan, kemudian menjadi alat penyebaran agama Islam di seluruh Aceh dan Nusantara. Pada awalnya budaya alat musik *Rapa'i* dibawa oleh seorang ulama besar Islam Syekh Abdul Qadir Zailani, yang meneruskan ajaran Islam dari seorang ulama ahli tasawuf dari Baghdad Irak yang bernama Syekh Ahmad Rifa'i, yang kemudian ulama ini terkenal dengan aliran tasawuf *Rifaiyyah*.

Dalam perkembangannya saat ini, *Rapa'i* di Aceh banyak digunakan sebagai pengiring tarian termasuk *Rapa'i Geleng*. Alat musik ini juga ditampilkan pada upacara penyambutan pengantin pada pesta pernikahan, khitanan, dan penyambutan tamu kehormatan, atraksi *daboh* (debus) atau pertunjukan bela diri, perlombaan *Rapa'i* (*Rapa'i Tunang*). Selain itu juga digunakan sebagai identitas alat musik Aceh dalam beberapa garapan karya musik modern, sebagai suatu dampak proses globalisasi yang banyak mewarnai jenis *world music* (musik etnik di dunia), yang menunjukkan identitas budaya etnik Aceh oleh para seniman dibidang musik di Aceh.

Rapa'i Geleng pertama kali dikembangkan pada tahun 1965 di Pesisir Pantai Selatan. Saat itu Tarian *Rapa'i Geleng* di bawakan pada saat mengisi kekosongan waktu santri yang jenuh usai belajar. Lalu, tarian ini dijadikan sarana dakwah karena dapat membuat daya tarik penonton yang sangat banyak.³⁰

Rapa'i Geleng ini berkembang di Aceh Selatan dan Aceh Barat Daya, namun tidak diketahui siapa pengembangnya. Seni *Rapa'i Geleng* juga menyertakan gerakan tarian yang melambangkan sikap keseragaman dalam kerjasama, kebersamaan, dan kekompakan dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Tarian ini mengekspresikan dinamisasi masyarakat dalam syair (lagu-lagu) yang dinyanyikan, kostum dan gerak dasar dari unsur (*tari meuseukat*). Syair yang dibawakan tergantung pada Syahi (pembawa syair). Syair-syair itu banyak dan terus berkembang mengikuti dinamika perkembangan zaman, namun tetap pada fungsinya, yaitu sosialisasi dakwah dan sudah berkembang ke politik juga.

2. Fungsi *Rapa'i Geleng*

Merujuk pada pendapat Merriam yang dikutip dalam buku Muhammad Takari bahwa dalam disiplin *etnomusikologi* dikenal kajian penggunaan dan fungsi (*use and function*) musik di dalam kebudayaan. Kajian ini adalah selaras dengan pendapat Merriam bahwa ada sepuluh fungsi musik dalam kebudayaan manusia dalam kebudayaannya, yaitu: (1) fungsi pengungkapan emosional, (2) fungsi pengungkapan estetika, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan, (6) fungsi reaksi jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan, (9) fungsi

³⁰ slideshare.net/AnggiAliNasution/rapai-geleng-rapai-geleng. diakses 7 Januari 2015

kesinambungan kebudayaan, dan (10) fungsi pengintegrasian masyarakat.³¹ Dari sepuluh fungsi yang dirumuskan oleh Merriam, Muhammd Takari hanya mengemukakan delapan fungsi kesenian *Rapa'i Geleng* bagi masyarakat kota Banda Aceh, yaitu sebagai berikut.

a. Fungsi Pengungkapan Emosional

Menurut Merriam, musik mempunyai daya yang besar sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa atau emosi para penyanyi dan pemain yang dapat menimbulkan perasaan atau emosi kepada para pendengarnya. Rasa yang diungkapkan sangat beraneka ragam. Termasuk rasa kagum pada dunia ciptaan Tuhan, rasa sedih, rasa rindu, rasa birahi (seksual) rasa bangga, rasa tenang, dan lain lain. Kadang-kadang pengungkapan emosi tersebut perlu untuk kesehatan jiwa, karena emosi negatif yang tidak tersalurkan dalam kehidupan sehari-hari dapat dituangkan dalam bentuk nyanyian.

Dalam hal ini fungsi *Rapa'i Geleng* menunjukkan pengungkapan perasaan bangga terhadap sejarah dan budaya Aceh yang dimiliki oleh masyarakat Aceh dan Islam sebagai agama dan pedoman hidupnya sehingga digambarkan dalam dinamika gerak dan musiknya termasuk pengungkapan syair yang dilantunkan melalui kekhasan vokal Aceh yang unik. Kemudian kebersamaan dalam sahut-sahutan dalam merespon apa yang dilantunkan oleh seorang *syahi* sehingga menimbulkan semangat yang bergelora baik bagi pemainnya sebagai penyajinya maupun penonton sebagai penikmatnya. Oleh karena itu *Rapa'i Geleng* sering dijadikan sebagai pertunjukan andalan (selain tari saman) untuk dibawa dan ditampilkan diluar negeri

³¹ Muhammad Takari, *Seni Fungsi Perubahan dan Makna*, (Batong Jaya, 2013), 194-203

sebagai salah satu duta kesenian dan budaya Indonesia. Akhirnya perasaan bangga ini tidak hanya dimiliki oleh Masyarakat kota Banda Aceh saja, akan tetapi masyarakat Aceh secara umum dan bangsa Indonesia secara luas.

b. Fungsi Pengungkapan Estetika

Estetika atau yang dikenal dengan teori keindahan adalah salah satu cabang filsafat. Menurut Alexander Baumgarten, secara sederhana estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, yang merupakan keseluruhan yang tersusun secara teratur dari bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain (*beauty is an order of parts in their mutual relations and in their relation on the whole*).

Sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan, *Rapa'i Geleng* mempunyai nilai keindahan, baik yang disajikan melalui seni gerak dalam tariannya yang diciptakan oleh para seniman di Aceh. Dalam hal ini nilai estetis sebagai ungkapan perasaan keindahan yang diungkapkan oleh masyarakat kesenian.

Dalam estetika gerak, pemain *Rapa'i Geleng* dituntut untuk bergerak secara dinamis, cepat dan saling menjaga kekompakan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi. Sehingga struktur gerakannya mempunyai makna yang terkandung di dalamnya.

c. Fungsi Hiburan

Pada setiap masyarakat di dunia, musik berfungsi sebagai alat hiburan. Hal ini dapat dilihat dalam setiap penampilan kesenian tentunya selalu ada unsur-unsur hiburan agar jenis kesenian tersebut dapat menarik penontonnya. Demikian juga halnya dengan penampilan *Rapa'i Geleng*. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan masyarakat yang penontonnya merasa terhibur seperti halnya dalam *Rapa'i Tunang*

(*Rapa'i* yang dilombakan). Selain syairnya yang saling berbalas, juga penonton dapat terhibur dengan gerak yang enerjik dan variatif dari penampilannya. Kemudian ditambah penataan kostum yang mencolok, dan intensitas musikal yang dinamis, bahkan syair yang disampaikan oleh seorang *syahi* (vokalis) yang khas dan unik.

d. Fungsi Komunikasi

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam teori *fungsionalisme* bahwa musik mempunyai fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi ini meliputi empat kategori utama yaitu

- 1) Fungsi memberi tahu, maka dalam hal ini bentuk kesenian *Rapa'I Geleng* ini sebagai mana awal terbentuknya, mempunyai isi pesan yang disampaikan oleh para ulama kepada umatnya, untuk menjelaskan tentang ajaran Islam sebagai sarana dakwah.
- 2) Fungsi mendidik, sangat jelas syair yang dilantunkan banyak berisi pesan-pesan moral dan norma-norma adat yang mendidik masyarakat untuk dapat menjalankan kebaikan-kebaikan dalam kehidupannya. Seperti bersikap sopan santun dalam beretika, menjaga kebersihan dan kesehatan dilingkungannya, bersikap baik pada tetangga, tidak berbuat maksiat yang melanggar aturan agama dan adat istiadat, dan sebagainya.
- 3) Membujuk khalayak untuk mengubah pandangannya, maka *Rapa'i Geleng* berfungsi sebagai media persuasif terhadap pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap situasi dan kondisi tertentu.

- 4) Untuk memberikan kenyamanan terhadap orang lain. Dalam hal ini penampilan kesenian *Rapa'i Geleng* mampu menghibur penontonnya dengan gerakan-gerakan yang dinamis dan atraktif. Juga didukung oleh lantunan syair yang riang, dengan isi pesan dari syair yang dibawakan membawa pesan-pesan perdamaian. yang dibawakan dalam bentuk lelucon, atau lawakan. Bahkan berbalas pantun dengan pihak lawan jika *Rapa'i Geleng* ini dipertandingkan. Sehingga respon penonton begitu antusias terhadap penampilannya dan menjadikan rasa nyaman bagi yang menyaksikannya.

e. Fungsi Perlambangan

Pada semua masyarakat, musik berfungsi sebagai lambang dari hal-hal, ide-ide, dan tingkah laku sehingga dapat diaplikasikan dalam sebuah karya yang mempunyai makna. Ide-ide yang dapat difungsikan sebagai fungsi komunikasi yang dapat ditangkap oleh penontonnya.

Dalam penampilan *Rapa'i Geleng*, ide-ide dan gagasan tertuang dalam bentuk syair yang dibawakan oleh seorang *syahi* dan gerak yang memiliki simbol-simbol yang melambangkan suatu makna tertentu yang ingin disampaikan oleh penyajinya.

f. Fungsi yang Berkaitan dengan Norma Sosial

Dalam beberapa masyarakat, terdapat lagu-lagu yang bertujuan untuk pengendalian sosial dengan mengkritik orang-orang menyeleweng dari kebiasaan-kebiasaan setempat. Selain itu teks nyanyian yang dipakai untuk lagu upacara *inisiiasi* seringkali berupa nasehat bagi kaum muda untuk menatati peraturan-peraturan adat. Fungsi ini adalah salah satu fungsi musik yang utama dalam kajian

musik dan teks syair yang ada pada kesenian *Rapa'i Geleng*. Fungsi Kesenambungan Kebudayaan.

Masyarakat Aceh pada umumnya sangat bangga akan nilai-nilai kegemilangan sejarah masa lalunya, orang Aceh khususnya dan kelompok masyarakat “asal” lainnya dalam komunitas Nanggroe Aceh Darussalaam umumnya memiliki kesadaran sejarah amat kuat. Mereka cenderung mengingat dan membanggakan masa lalu yang pernah gemilang, makmur, sejahtera, maju meskipun dibumbui pengalaman-pengalaman pahit. Semua itu telah melahirkan tonggak-tonggak sejarah bermakna besar bagi mereka dan bahkan bagi bangsa Indonesia umumnya. Tonggak sejarah dan pemahaman yang amat berharga bagi mereka adalah pengetahuan dan nilai-nilai yang bertumbuh kembang setelah masuknya ajaran Islam ke Aceh. Melalui proses *enkulturasi* semua itu merasuk dan *terinternalisasi* ke dalam diri mereka yang kemudian mengalir ke dalam berbagai aspek kehidupannya yang pada akhirnya mereka merasa memilikinya sebagai unsur identitas.

g. Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Dalam fungsi pengintegrasian masyarakat, kesenian *Rapa'i Geleng* adalah sebagai sebuah bentuk pemersatu antar kelompok masyarakat baik dalam tatanan lingkungan sosial seperti *gampong-gampong* maupun *mukim*. Hal ini *Rapa'i Geleng* disajikan dalam bentuk perlombaan (*tunang*) dengan teknik penampilan berbalas pantun melalui isi pesan dan makna teks. Sehingga dengan adanya pertandingan *Rapa'i Tunang* ini masyarakat antar *gampong* saling berdatangan dan bertemu yang kemudian melakukan permainan kesenian *Rapa'i Geleng* ini secara bergantian yang

disaksikan oleh masyarakat dari daerah masing-masing sebagai pendukungnya. Hal ini menunjukkan pengintegrasian masyarakat Aceh melalui kesenian *Rapa'i Geleng* yang menonjolkan kekhasan budayanya.³²

3. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari *Rapa'i Geleng*

Dari berbagai penjelasan diatas maka kita sudah mengetahui sekilas tentang tari *Rapa'i Geleng* yang bukan hanya sebagai seni penghibur saja, namun juga merupakan sarana atau media untuk berdakwah, disini penulis akan mencoba mengklasifikasikan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tari *Rapa'i Geleng*, yaitu sebagai berikut.

a. Sya'ir

Rapa'i Geleng merupakan pertunjukan yang memadukan berbagai macam seni seperti gerak dan sya'ir. Kata sya'ir berasal dari bahasa Arab yaitu syu'ur yang artinya "perasaan". Dilihat dari asal katanya, sya'ir dapat diartikan sebagai ekspresi perasaan atau pikiran pembuatnya. Syair adalah jenis puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat lirik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Sya'ir digunakan untuk melukiskan hal-hal yang panjang misalnya tentang suatu cerita, nasihat, agama, cinta, dan lain-lain. Salah satu contoh Sya'ir *Rapa'i Geleng* yang bernuansa Islami (dakwah) adalah:

Allah bismillah alhamdulillah ya Allah yang poe kuasa

Seulaweuet keu Rasulullah ngon lidah beutatem baca

Allahu Allah Allahurabbi bek dile neubri kiamat donya

Ummat lam donya le that salahan tinggai sembahyang dengon puasa

³² Junus Melalatoa, *Aceh Kembali ke Masa Depan: Memahami Aceh Sebuah Perspektif Budaya*. (Jakarta: Aksara, 2005), hal. 220-221

[Allah bismillah Alhamdulillah ya Allah yang punya kuasa

Shalawat kepada Rasulullah dengan lidah harus kita baca

Allahurabbi jangan dulu beri kiamat dunia

Umat dalam dunia sangat banyak kesalahan tinggal sembahyang dengan puasa]

Sya'ir ini menegaskan kekuasaan Allah yang kapan saja dapat mendatangkan kiamat dunia sekaligus menyindir umat yang sering melakukan kesalahan, meninggalkan shalat dengan puasa, supaya dapat berubah sebagaimana yang diperintahkan yaitu *Amar makruf nahi mungkar*. Sya'ir ini juga mengajak umat agar senantiasa bershalawat kepada Nabi.

Sya'ir yang penulis maksud disini adalah sya'ir yang ada pada *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulawuet UIN Ar-Raniry. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa tujuan pertama datangnya *Rapa'i* ke Aceh adalah dalam misi menyampaikan dakwah, di sini jelas sya'ir memiliki peran dalam hal tersebut.

b. Gerak

Dalam pola permainan, kesenian ini terbagi atas dua jenis, bentuk yang pertama adalah *Rapa'i Geleng* sebagai seni tari, dan yang kedua sebagai seni musik. Sebagai seni tari, *Rapa'i Geleng* merupakan salah satu media untuk pencapaian dakwah. Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan. Gerak tarian *Rapa'i Geleng* merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui pertunjukan.

Salah satu gerak dasar *Rapa'i Geleng* adalah gerak posisi duduk tahyatul awal pada saat shalat. Di sini para pemain juga merapatkan shaf seperti pada saat

shalat berjama'ah yaitu tidak boleh ada selah antara jama'ah satu dengan jamaah yang lain.

a. Kostum

Menutup aurat hukumnya wajib sebagaimana yang disepakati para ulama berdasarkan firman Allah dalam ayat (An-Nuur : 31) yang artinya:

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat.: hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar iketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

Dalam karya seni tari *Rapa'i Geleng* terlihat busana yang dipakai selalu tertutup dan tidak menampakkan aurat (anggota badan yang tidak boleh dinampakkan) baik bagi laki-laki maupun perempuan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pertunjukan kesenian.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Teknik Penelitian

Dalam mengadakan suatu penelitian, pastilah diperlukan adanya teknik/metode tertentu, baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengolahannya. Metode penelitian adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara *rasional*, terarah dan mencapai hasil yang optimal.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitatif Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok.¹

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.² Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah grub peserta pengurus *Rapa'i Geleng* di Sanggar Seni Seulweuet UIN Ar-Raniry, Masyarakat dan sumber-sumber yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan penelitian atau data.

Adapun yang akan menjadi *responden* di Sanggar Seni Seulaweuwet adalah: Mulyadi (ketua Sanggar Seni Seulawet), Heri Maslijar (wakil sekretaris), Hafiz

¹ Nana Syaodih. *Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hal. 24

² Saifuddin Anwar MA. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Padakarya, 1993), hal 3

Aminullah (kabid tari), Mahfud (kabid departemen acting), Muhammad Yola (lithubang informasi), Syukri (annggota group *Rapa'i Geleng*), Muhammad Ilka (anggota group *Rapa'i Geleng*).

Responden dalam masyarakat adalah :Suryadi Muhammad, S.TH,MA (Dosen Usuluddin), Arizal Mardani (Mahasiswa Unsyiah), Fauzi Arja (Pegawai Bank BRI), Salmadi (Wirausaha), Habibuddin (Wirausaha), Saiful Rahman (Tukang Bangunan), Silvy Fitria (Mahasiswi UIN Ar-Raniry), Zenbadrol (Mahasiswa Unsyiah), Jufrizal (Mahasiswa Amiki), Oni Syahputra (Tukang Bangunan).

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi sebagai alat pengumpulan data harus sistematis, artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan atura-aturan, sehingga dapat diulangi kembali oleh penelitian lain.³ Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung yang juga seseorang peneliti memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang telah terjadi pada keadaan sebenarnya.⁴ Dalam pelaksanaan penulis menggunakan observasi partisipan artinya bahwa penelitian merupakan kelompok yang ditelitinya.

³ S.Nasution, *Metode Research*, (Bandung : Jemmars, 1991), hal. 145

⁴ Lexy J Maleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1998), hal. 125

2. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data melalui keterangan lisan orang-orang yang memang diharapkan bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi penelitian ini, sekaligus sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui observasi.

Dengan teknik ini wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan pertanyaan.⁵ Wawancara model ini agar pertanyaan tidak keluar dari lingkup penelitian sehingga informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi dari nara sumber dalam penelitian ini yang terdiri dari para pengurus yang ada di group *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry, dan beberapa masyarakat yang pernah menyaksikan pertunjukan yang ditampilkan oleh *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mencari, mengumpulkan, menyusun, menyelidiki, meneliti dan mengolah serta memelihara dan menyiapkan dokumen baru sehingga lebih bermamfaat. Tujuan dilakukan proses dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan semua dokumen yang diperlukan dalam membuktikan pada suatu kegiatan atau benda yang bisa didokumentasikan. Jadi dokumen tidak bisa tertata rapi dan terjaga apabila tidak ada proses dokumentasi. Sementara itu dokumentasi tidak bisa berproses tanpa ada dokumen. Keduanya saling

⁵ M.Burhan Bangin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Pranada Media Group 2007), hal. 108

membutuhkan dan memiliki peran masing-masing. Yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

C. Teknik Analisis Data

Penulisan ini merupakan *kualitatif*, maka teknik analisa yang digunakan adalah *deskriptif*, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Analisis data adalah proses penyerahan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁶ Tujuan analisis dalam penelitian-penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data teratur dan tersusun rapi. Proses analisis merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal rumusan-rumusan dan hal-hal atau pelajaran-pelajaran yang kita peroleh dalam proyek penelitian.

1. Mengedit data yaitu data yang sudah diperoleh kemudian dicek kembali kebenarannya.
2. Menyeleksi ulang data yang sudah terkumpul lalu dicek kembali kelayakan untuk ditulis.
3. Menyusun data yang terkumpul secara sistematis berdasarkan katagori-katagori jenis data yang telah terkumpul.
4. Menarik kesimpulan.

⁶ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (Ed), *Metode Penelitian Survei*, (Yogyakarta: LP3S, 1989), hal. 265

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Profil Sanggar Seni Seulaweuet Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Sanggar Seni Seulaweuet adalah sebuah Unit Kegiatan Khusus (UKK) Mahasiswa UIN Ar-Raniry yang bersifat kekeluargaan. Adapun visi dan misi Sanggar Seni Seulaweuet adalah sebagai berikut :

1. Visi

Pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional Aceh sebagai salah satu identitas seni budaya dunia

2. Misi

- a. Menciptakan kesadaran dan tanggung jawab sebagai insan akademis untuk menjaga dan meneruskan adat istiadat serta budaya yang ada.
- b. Mengenali kembali khazanah budaya tradisional Aceh dan memperkenalkan kepada masyarakat dunia sebagai sebuah seni yang menciptakan persaudaraan dan kedamaian.
- c. Meningkatkan kesadaran cinta budaya sendiri untuk memungkinkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif dan konstruktif serta sadar akan keberlangsungan adat dan budaya.
- d. Menambah pengetahuan dan skil dalam bidang adat istiadat dan kebudayaan yang aplikatif terhadap masyarakat banyak, terutama kaum muda dan anak-anak hingga mampu mengaktualisasikan makna yang terkandung didalamnya.

- e. Membina kebersamaan antar mahasiswa dalam lingkungan masyarakat.

Lembaga ini memiliki komitmen untuk andil sebagai bagian dari masyarakat yang melestarikan seni budaya Aceh. Secara khusus Sanggar Seni Seulaweuet berkonsentrasi terhadap tari tradisional Aceh serta pengembangan tari tradisi menjadi tari garapan baru.

Sanggar Seni Seulaweuet mulai aktif pada tanggal: 26 April 1997 dengan kedudukan sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dibawah presiden mahasiswa yang memfokuskan kegiatan terhadap tari *Rapa'i Geleng*.

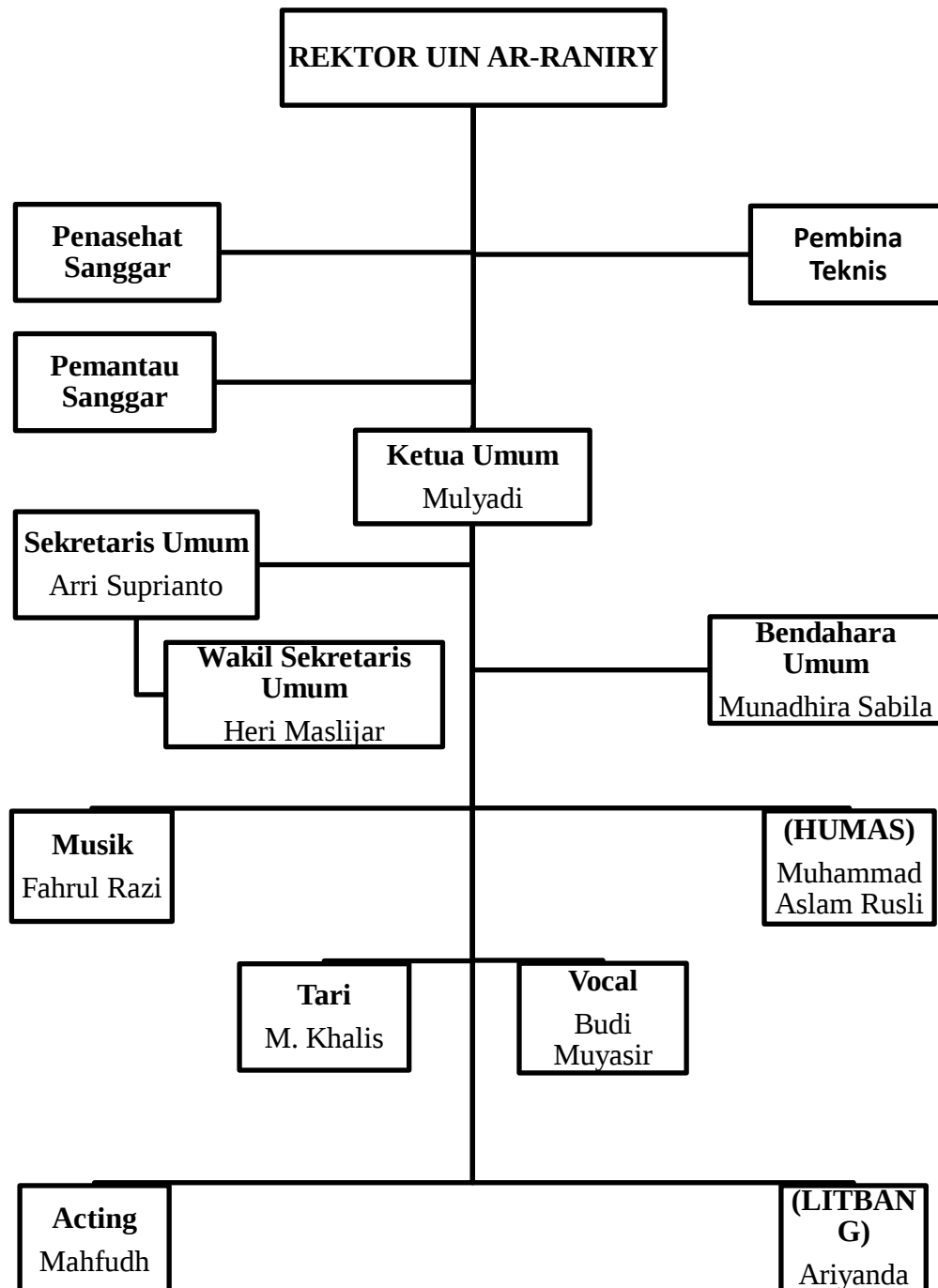
Paska gempa dan tsunami tahun 2004, Seulaweuet pernah mengalami masa-masa krisis karena kekurangan SDM serta kehilangan sarana prasarannya. Keadaan yang sulit tersebut membuat beberapa awak seulaweuet yang masih bertahan berpacu untuk memulihkan kembali kondisi Sanggar pada saat itu. Seiring berjalannya waktu dan semangat Seulaweuet untuk terus mempunyai leluasa dalam mengambil kebijakan dalam kontribusinya ke ranah kesenian. Tahap awal yang dilakukan pada saat itu adalah menempatkan Sanggar yang bernaung dibawah Rektor langsung, dengan usaha dan kerja keras awak Sanggar saat itu, maka kepengurusan 2006-2007 Sanggar menjadi UKK yang mendapat SK Rektor kali pertamanya.¹ Kemudian, pada tahun yang sama pada tanggal 27 Februari 2006 telah di daftarkan ke Dinas Kebudayaan dan ditetapkan sebagai organisasi kesenian yang berdomisili dalam Daerah Kota Banda Aceh dengan nomor registrasi: 011/SGKP/2006.²

¹ Surat Keputusan Rektor IAIN Ar-Raniry, Nomor: IN/3/R/KP.00.4/389/2006

² Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Surat Pengesahan (AKTA), Tentang Penetapan Organisasi Kesenian, Nomor: 556/072/2006

3. Struktur kepengurusan Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry

Periode 2015-2016³



³ Diambil dari Mulyadi, Sumber Diperoleh Dari Dokumen Sanggar Seni Seulaweuet Pada Tanggal 22 September 2015.

B. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry

Karya seni bernafaskan Islam mengandung makna simbolik kesaksian *La illaha ilallah, muhammadarasullullah*, dengan muatan kebenaran, kebaikan dan keindahan. Konsepsi *tauhid aqidah* dan *akhlaq* telah menjadi penyempurnaan dan pengarah nilai-nilai positif bagi proses berkarya seni. Seni yang bernafaskan Islam dasar pemikirannya adalah niat beribadah dan keiklasan pengabdian kepada Allah, dengan mengakomodasi nilai tradisi budaya lokal.

Pada dasarnya hampir setiap kesenian yang ada di Aceh mengandung nilai-nilai dakwah didalamnya.⁴ seperti *Rapa'i Geleng* khususnya. Banyak nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam *Rapa'i Geleng* seperti pujian-pujian kepada Allah, shalawat kepada nabi, kemudia dari gerak juga penuh dengan unsur-unsur yang benuansa Islami.⁵ Jika kita kaji kembali dari latar belakang masuknya seni *Rapa'i* ke Aceh memang tujuannya adalah untuk menyiarkan dakwah, yang dibawa oleh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan ulama dari Arab. Seiring berjalannya waktu terbentuklah beberapa aliran *Rapa'i*, salah satunya *Rapa'i Geleng*, namun tujuan khusus dari semua aliran tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai dakwah, karena tujuan dasarnya memang untuk berdakwah.

Adapun nilai-nilai dakwah *Rapa'i Geleng* yang penulis dapat dari hasil penelitian di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry terdiri atas tiga unsur utama, yaitu dari segi sya'ir, gerak, dan kostum.

⁴ Wawancara dengan Heri Maslijar, Wakil Sekretaris Sanggar Seni Seulaweuet Mahasiswa UIN Ar-Raniry Periode 2015-2016, tanggal 22 September 2015

⁵ Wawancara dengan Syukri, anggota group *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulawet UIN Ar-Raniry, pada tanggal 22 september 2015

1. Sya'ir

Sya'ir merupakan sisi paling menonjol yang mengandung nilai-nilai dakwah dari tarian ini, karena sya'ir-sya'ir *Rapa'i Geleng* tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Seperti pujian kepada Allah SWT, shalawat kepada nabi, serta pesan-pesan agama yang memang mencerminkan umat beragama Islam.

Dalam tarian *Rapa'i Geleng*, sya'ir memiliki peran yang sangat besar untuk menyebarkan dakwah. Sya'ir sangatlah mudah dimengerti oleh penikmat pertunjukan ini, karena sya'ir berbentuk lisan (ucapan) yang merupakan media untuk berkomunikasi tentang apa yang ingin disampaikan. Tanpa harus menghayati lebih dalam penikmat dari tarian ini langsung tahu apa maksud yang disampaikan melalui sya'ir tersebut.

Berikut adalah beberapa sya'ir yang sering dinyanyikan pada *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulawuet.

a. Sya'ir-sya'ir pujian kepada Allah SWT

1) *Dengoen bismillah..haillallah Allah.. awailoen peuphon uloen kheun suroeh ya allah awai bak mula.*

[Dengan bismillah..haillallah Allah.. pertama saya mulai, saya ucap perintah Allah di awal pada pertama]

Maksud dari sya'ir ini adalah mendahulukan mengucapkan basmalah. Allah mengajarkan kepada manusia agar membaca basmalah. Penyebutan basmalah di hampir seluruh surat-surat Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa Allah mengharapkan agar manusia selalu membaca basmalah disetiap akan memulai segala sesuatu. Semua itu agar kita memperoleh pertolongan dan ridha Allah.

2) *Alhamdulillah pujoe ketuhan yang peujeut alam langet ngoen donya*

Teuma seulaweut ateh janjongan pengule alam Rasul ambiya

Alhamdulillah pujoe kerabbi yang maha tinggi lagi kuasa

Yang peujet alam langet ngoen bumi sereta isi khalifah donya

[Alhamdulillah puji kepada Tuhan yang menciptakan alam langit dengan

bumi

Shalawat kepada penghulu alam Rasul ambiya

Alhamdulillah puji kepada Rab yang maha tinggi lagi kuasa

Yang ciptakan alam langit dengan bumi serta isi khalifah dunia]

Sya'ir diatas menegaskan Allah adalah yang maha tinggi yang telah menciptakan langit serta bumi, dan supaya umat senantiasa bershalawat kepada Rasul Allah.

b. Shalawat kepada nabi

1) *He shallallahu'ala Muhammad shalallahu'alai wasallam ya Allah ateh*

Muhammad neutamah Rahmad dan shallam.

2) *Shalatullah shalamullah 'alathaha rasulillah*

shalatullah shalamullah 'alayasin habibillah.

3) *Allah yaa Nabi salaamualaika,*

Ya Rasul salaammu alaika

Yaa habib salamualaika,

Sahalawatullah alaika

[Salam sejahtera kepadmu wahai Nabi,

Salam sejahtera kepadamu wahai Rasul

Salam kepadamu wahai yang mulia

Shalawat kami sampaikan kepadamu]

Diatas adalah sya'ir shalawat kepada Muhammad SAW. Bershalawat kepada nabi adalah perintah langsung dari Allah. Sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah dan malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu sekalian kepada Nabi dan ucapkanlah salam kepadanya dengan penuh penghormatan.” (Q.S Al-Ahzab : 56)

Membaca shalawat memiliki kandungan yang berbeda. Jika shalawat datang dari Allah berarti pemberian rahmat, jika datang dari malaikat berarti meminta ampunan, dan jika shalawat datang dari orang-orang yang beriman berarti mereka berdoa diberi rahmat.

c. Pesan Moral

1) Salam assalam salam salam 'alaikom Warah ma warah matullah

Jaroe loen jaroe dua blah ateuh jeu ateuh jeumala

Jaroe loen jaroe jaroe jaroe lon siploh di ateuh di ateuh ule

Meu'ah loen meu'ah lon lake keu wareh kewareh dumna

[Salam alaikom warah ma matullah

Jari saya dua belas diatas jeumala

Jari saya sepuluh diatas kepala

saya minta maaf kepada semua saudara]

pesan yang terkandung dalam sya'ir ini menggambarkan kehidupan orang Aceh. Kehidupan orang Aceh saling menghormati dan saling menghargai, tidak memandang usia muda maupun tua. Dalam Islam mengajarkan agar saling menghargai, menghormati. Seperti yang terkandung dalam firman Allah (QS : Al-Qashash : 77).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".(QS: Al-Qashash: 77).

d. Perkuat Agama

1) Nyawoeng geutanyoe-getanyoe didalam badan

Barang pinjaman-pinjaman siat tuhan bri

Oh troh bak wate ka geu cok pulang

Nyawoung lam badan lam badan tuhan peu cre bre

Nyawa kita didalam badan

Barang pinjaman sebentar Tuhan beri

Jika sampai waktunya sudah diambil kembali

Nyawa dalam badan Tuhan cerai berai]

Sya'ir diatas mengingatkan kita tentang kematian yang pasti akan datang kapan saja dan dimana saja. Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 78. Yang Artinya:

“Di manapun kalian berada, kematian pasti akan mendapati kalian, walaupun kalian berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan ini dari sisi kamu. Katakanlah semuanya dari sisi Allah. Maka mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun”. (QS: An-Nis: 78)

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki banyak kelemahan yang tidak pernah tau kapan ajal akan menjemput. Di samping manusia mengingat kematian, juga harus mempersiapkan bekal untuk akhirat kelak, karena setelah mati manusia akan mempertanggung jawabkan apa yang telah dikerjakan di dunia ini.

2) *Neucok neucok neucok haima neucok*

uloen ka dok dalam nuraka

wahe aneuk han mak cok

dile ka seurapa mak masa di donya

[Ambil bu ambil

aku sudah capek dalam neraka

wahai nak tidak ibu ambil

Dulu kamu caci maki ibu di dalam dunia]

Sya'ir ini seolah memperingati umat Islam betapa pedihnya dalam neraka tidak ada siapapun yang mau membantu bahkan orang tua sendiri sekalipun, sekaligus mengingatkan kita untuk tidak melawan kepada orang tua.

e. Perlawanan

1). *Nanggroe Acehnyoe tempat loen lahe bak ujoeng pante pulau Sumatra*

Dile baroe ken lam jaroe kafe jino hana lee Aceh kajaya

Nanggroe Acehnyoe bumoe geumilang tanoh peunulang Iskandar Muda

Leu that dum hase tanoh loen sayang me bek le na prang aman beu sigra

[Negeri Aceh ini, tempat saya lahir di ujung pante pulau Sumatera,

Dulu dijajah oleh kafir (Belanda) sekarang tidak lagi Aceh sudah jaya

Negeri Aceh ini bumi gemilang tanah pusaka Iskandar Muda

Banyak sekali hasil tanahku sayang jangan ada lagi perang aman segera]

Ini adalah bentuk sya'ir perlawanan yang ditujukan kepada Belanda yang telah menjajah Aceh sekian lama.

f. Sosial Dan Budaya

1) *Jameun jinoe jameun ka canggeh masa uroe jeh mesape tan na*

Bak nonton tv bak hiktam puteh jino kameceh bak tv warna 2x

[Jaman sekarang jaman sudah canggih masa dulu apapun tidak ada

Menonton TV dihitam putih sekarang harus TV berwarna 2x]

2) *Dum masakan masakan daerah Aceh*

Yang cuckoep aneh lah aneh mangat tarasa

Leupeuk leupeuk sikuwah udeung

Asam keueung trueng cawing sireuboeng kala

[Banyak masakan daerah Aceh

Yang cukup aneh karena aneh lah enak terasa

Timpan sikuwah udang

Asam pedas cempokak bunga kala]

Sya'ir diatas adalah beberapa sya'ir yang sering dibawakan oleh seulaweut dalam setiap penampilan *Rapa'i Geleng*.⁶ Kebanyakan sya'ir-sya'ir *Rapa'i Geleng* memang mengandung nilai-nilai dakwah yang dilantunkan dengan indah, sehingga tidak terkesan kaku menjadi daya pikat tersendiri yang disajikan dari tari *Rapa'i Geleng* dalam misi dakwahnya.

2. Gerak

Gerak dari *Rapa'i Geleng* selain berfungsi sebagai penghibur dengan gerakan taratur, indah serta energik, juga mengandung nilai dakwah. *Rapa'i Geleng* terdiri dari dua suku kata yaitu *Rapa'i* dan *Geleng*, dinamakan *Rapa'i Geleng* karena dalam permainan *Rapa'i* ini melakukan gerakan kepala ke kiri dan ke kanan. Gerakan ini biasa dilakukan oleh masyarakat Aceh khususnya ataupun masyarakat muslim di Indonesia umumnya pada saat melakukan ritual *dzikir* untuk selalu mengingat Allah Subhanahu Wata'ala sebagai Tuhan penguasa alam yang diajarkan dalam agama Islam. Gerakan ini bersifat spontan sesuai dengan kalimat yang diucapkannya yaitu kalimat *Laa ilaaha ilaaallah* yang artinya tiada Tuhan selain Allah. Dalam perkembangannya sebagai bentuk kesenian. Gerakan *Rapa'i*

⁶ Diambil dari Mulyadi, Sumber Diperoleh Dari Dokumen Sanggar Seni Seulaweuet Pada Tanggal 22 September 2015

Geleng telah mengalami penataan gerak dan musik sehingga menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan tari dan musik yang dimiliki oleh masyarakat Aceh.

a. Seulaweut

Mengawali dimulainya pertunjukan tari *Rapai Geleng* ini, para pemain memasuki pentas dengan berjalan sambil melantunkan *shalawat* dan pukulan *Rapa'i*. Setelah masuk dengan melantunkan *shalawat* dengan dua kali pengulangan lagunya, kemudian membentuk formasi mengikuti pola lantai, kemudian masih pada formasi yang sama para pemain duduk serentak.

Syair *shalawat* awalnya dibawakan oleh *syeh* (pemimpin) yang berada di tengah, kemudian disahut oleh pemain lainnya dengan mengulangi lantunan *shalawat* tadi.

b. Lagu peunephoen

Dibagian ini masih pada posisi yang sama *syeh* mulai melantunkan *sya'ir Huzaat huzaat meuthelaq meutelaq*", kemudian disahut pemain *Rapa'i* dengan *Sya'ir* berikut "*yailallah huzat meutelaq Ruhul quddus roha luhi hibatinalahi zat meutelaq*" dengan gerakan menggeleng-gelengkan kepala dengan tempo perlahan tanpa memainkan *Rapa'i*, masih pada gerakan yang sama kemudian *sya'ir* tadi dilantunkan oleh *aneuk syeh* satu kali pengulangan, disini *rapa'i* mulai dimainkan dengan tempo perlahan sambil membentuk shaf *tahyatul awal*.⁷ Kemudian tempo berubah semakin cepat dengan gerakan memukul *Rapa'i* sambil mengangguk-angguk dan menggelengkan kepala.

⁷ Wawancara dengan Muhammad Ilka, anggota group *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry, pada tanggal 22 Sempتمبر 2015

c. Saleum

Dalam posisi gerakan *saleum* pemain duduk berbanjar. *Saleum* adalah sebagai bentuk pembukaannya dimana pada setiap akan dimulainya suatu pertunjukan maka para pemain menyapa penonton dengan salam. Hal ini sesuai dengan budaya yang Islami, apabila bertemu seorang muslim dengan muslim lainnya maka wajib mengucapkan salam, yaitu: “*Assalaamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh*” atau dapat diperpendek dengan mengucapkan “*Assalaamualikum*” saja. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur’an sebagai pedoman hidup umat Islam sebagai berikut yang artinya:

Hai sekalian orang-orang yang beriman, jangan lah kamu masuk ke dalam rumah orang lain, hingga kamu minta izin dan memberi salam kepada penduduk rumah itu, yang demikian itu agar kamu (selalu) menjadi ingat (Q.S. Annur, ayat 27).

Demikian pentingnya ucapan salam ini sehingga diterapkan dalam bentuk kesenian *Rapa’i Geleng* sebagai awal pembukanya. Jelas bahwa *Rapa’i Geleng* mempunyai fungsi dakwah (penyebaran agama Islam) yang menunjukkan budaya Islam melekat dalam masyarakat Aceh.

Kemudian dilanjutkan dengan gerakan bersalaman antar setiap pemain sebagai simbol *ukhuwah* (persatuan) dan *silaturrahmi* (persaudaraan) dalam budaya masyarakat Islam. Kemudian dilanjutkan gerakan kreasi, seperti bentuk *gelumbang* (gelombang).

d. Syahi Panyang

Pada bagian ini *Rapa'i* tidak dimainkan pemain hanya menundukkan kepala pada posisi tahyatul awal sambil memegang *Rapa'i* pada posisi tegak seperti orang sedang bertasbih, sementara *aneuk syeh* membawakan lagu atau syair yang dibawakan sesuai tema acara.⁸

e. Pukulan Kosong

Dalam pukulan kosong ini, hanya memainkan *Rapa'i*, di sini motif pukulannya yang menjadikan kekhasan dan ciri kesenian *Rapa'i Geleng*. dengan gerakan mengangguk-anggukan kepala dan menggelengkan kepala sebagai kekhasan gerak *Rapa'i Geleng* mengikuti motif pukulan dari pola pukulan *Rapa'i* nya. Pada bagian ini hanya berbunyi *Rapa'i* saja dengan diikuti gerak berirama, tanpa diiringi lantunan syair dari *syeh* maupun pemain *Rapa'i*.

f. Lagu Bebas (Penutup)

Pada bagian ini gerak dan syair adalah merupakan pengembangan dari inti gerakan dan syair kesenian *Rapa'i Geleng* yang sudah baku seperti halnya struktur gerak. Pengembangan tersebut merupakan bentuk kreativitas dari *koreografer* (penata gerak) dan syair yang dikarang. Biasanya pada bagian ini sya'ir yang bawakan berkaitan dengan kehidupan sosial, adat budaya Aceh.

3. Kostum

Kostum yang dikenakan oleh awak *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulawuet UIN Ar-Raniry beragam warna dan motifnya, namun pada dasarnya tetap mengenakan celana panjang serta baju berlengan panjang yang menutup aurat dan

⁸ Wawancara dengan Syukri, anggota group *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulawet UIN Ar-Raniry, pada tanggal 22 september 2015

berpakaian sopan. Menutup aurat memang sudah menjadi tradisi Masyarakat Aceh pada umumnya, karena Aceh merupakan daerah yang menganut hukum syariat Islam. Dari segi agama dan peraturan daerah Aceh memang mewajibkan menutup aurat. Dalam agama Islam mengajarkan supaya menutup aurat dan berpakaian dengan sopan. Seperti yang kita ketahui menutup aurat dalam Islam hukumnya wajib baik bagi laki-laki maupun perempuan. Menutup aurat adalah hal dasar yang harus dilakukan, pentingnya menutup aurat itu juga menjadi sahnya shalat.

C. Implementasi Dakwah Dalam Tari *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet

Dalam sebuah organisasi tentunya dibutuhkan implementasi yang serius yang harus dilakukan oleh pengurus maupun anggota untuk mencapai tujuan, karena setiap terbentuknya suatu organisasi pasti dilatar belakangi tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Selama ini Sanggar Seni Seulaweuet telah mempertahankan dan melestarikan budaya tradisional Aceh khususnya dibidang tari tradisi. Hampir sepanjang tahun Sanggar Seni Seulaweuet selalu berkontribusi dalam masyarakat dalam memperkenalkan nilai seni tradisi sekaligus memberikan hiburan sebagai wujud bakti mahasiswa UIN Ar-Raniry sebagaimana tercantum dalam Tridarma Perguruan Tinggi.

Awal berdirinya Sanggar Seni Seulaweuet, UKK ini hanya terpusat pada satu tari *Rapa'i Geleng* dan tarian ini telah menjadi modal awal Sanggar Seni Seulawet dalam mewujudkan cita-citanya. Seiring berjalannya waktu, tari *Rapa'i Geleng* telah menjadi tarian yang sangat disukai oleh masyarakat. Sanggar Seni Seulaweuet mulai menambah materi tarian lain, yaitu: tari laki-laki dan tari

perempuan sehingga sampai saat ini secara keseluruhan Sanggar Seni Seulaweuet telah memiliki 20 tari, yang tergabung dalam tradisional dan kreasi.

Sanggar Seni Seulaweuet mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah berkiprah dalam penampilan-penampilan besar baik tingkat daerah, nasional maupun internasional juga telah dipublikasikan beberapa tarian tradisional Aceh dan lagu-lagu yang bernuansa Islami dalam bentuk video di youtube paling tidak telah memberikan sebuah kontribusi untuk rujukan dan pengenalan terhadap tarian Aceh untuk generasi yang akan datang.

Dibidang musik Sanggar Seni Seulaweuet telah memproduksi sebuah karya musik etnik dalam sebuah album Group yang serat dengan nilai dan nuansa keacehan pada akhir tahun 2005.⁹ Karya-karya seni yang dihasilkan oleh anak-anak Sanggar Seni Seulaweuet selaku mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada masa itu adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk menjaga makna-makna penting yang ada dalam kehidupan rakyat Aceh, yang akan menjadi sejarah budaya manusia nantinya baik dalam bentuk tarian maupun lirik lagu.

Maka terlepas dari itu, untuk menunjang kreativitas demi menghasilkan karya-karya baru, Sanggar Seni Seulaweuet mempunyai program kerja untuk mengadakan pangelaran pentas seni guna memberikan tempat bagi penggiat seni dan seniman untuk merealisasikan hasil kreativitasnya dalam pelestarian seni budaya Aceh khususnya. Sanggar Seni Seulaweuet tiap tahunnya selalu menerima anggota baru yang ingin bergabung ke Sanggar Seni Seulaweuet kemudian akan dibentuk dan dipilah-pilah menjadi beberapa bagian untuk dilatih, misalnya

⁹ Proposal Project, Piasan Aneuk Galak Meuseuni IX 2015

dibidang tarian dan bidang lainnya, ini adalah upaya yang dilakukan agar kesenian ini terus berlanjut dari generasi kegenerasi.¹⁰ Dari hasil kerja keras yang telah dilakukan Sanggar Seni Seulaweuet telah menunjukkan eksistensinya baik di tingkat daerah, nasional bahkan internasional. Berikut adalah prestasi yang telah dicapai khususnya dibidang tari *Rapa'i Geleng*.

a. Tahun 2000

- 1) Juara I *Rapa'i Geleng* festival tari tradisional sedaerah Istimewa Aceh di gedung PKM UIN Ar-Raniry (6 mai)
- 2) Juara umum festival tari tradisional sedaerah Istimewa Aceh di Gedung PKM UIN Ar-Raniry (6 mai)
- 3) Juara III festival tari kreasi baru se Aceh di Taman Budaya Aceh.
- 4) Juara I tari kreasi baru di festival sabang nostalgia II digedung kesenan kodya Sabang.

b. Tahun 2001

- 1) Juara I festival tari tradisional se Aceh pada festival Sabang Nostalgia III di Lapang Play Ground Kodya Sabang (17 Oktober)
- 2) Juara II festival Nasyid se Aceh pada acara warna kampus Islami.

c. Tahun 2002

- 1) Penampilan tari *Rapa'i Geleng* pada acara pegelaran seni budaya se Indonesia di gedung Istora Senayan Jakarta (23 Agustus)

¹⁰ Wawancara dengan Mahfud, sebagai ketua Departemen Akting pada tanggal 9 September

- 2) Penyaji terbaik *Rapa'i Geleng* pada festival kesenian daerah Aceh kota Banda Aceh.

d. Tahun 2003

- 1) Penampilan pada acara resepsi di Pendopo Gubernur (16 Juli)
- 2) Penampilan pada acara persembahan tari tradisional Aceh (12 September)
- 3) Penampilan pada acara muhibbah seni Aceh Malaysia (19 September)
- 4) Penampilan *Rapa'i Geleng* pada acara HUD kodam di Lapangan Blang Padang
- 5) Penampilan *Rapa'i Geleng* dan kreasi baru pada serah terima jabatan Pangdam Mayjend M. Djali Yusuf kepada Mayjend Endang Suwarya

e. Tahun 2004

- 1) Festival kuala raja menyambut tahun baru 2004 sebaai tahun Budaya NAD (3 Januari)
- 2) Penampilan *Ranup Lampuan, Saman, dan Rapa'i Geleng* pada acara Dies Natais UIN di Auditorium
- 3) Penampilan *Rapa'i Geleng* pada malam budaya Aceh di Taman Budaya Dago Bandung (12 Desember)
- 4) Pembukaan tarian masal PKA IV (18 Desember)
- 5) Penampilan *Rapa'i Geleng, Likok Pulo, Ranup Lampuan dan Nasyid* pada acara hiburan di meureudu (17 Agustus)
- 6) Pengeluaran CD *Rapa'i Geleng*

f. Tahun 2005

- 1) Penampilan *Rapa'i Geleng* dan *Liko Pulo* di TV3 Malaysia

- 2) Malam amal sebudaya Aceh di Kuala Lumpur
- 3) Konser Aceh di Sepanjang Pantai Timur Aceh di Pidie, Bireuen, Lhoksumawe, Panton Labu, Peurelak (19-23 November)
- 4) Penampilan Saman dan *Rapa'i* pada acara resepsi panglima Laot dengan UNDP
- 5) Penampilan *Rapa'i Geleng* dalam rangka memperingati 100 hari paska tsunami di Ulee Lhee
- 6) Penampilan *Rapa'i Geleng* pada acara tsunami award di Taman Budaya
- 7) Penampilan *Rapa'i Geleng* pada konser Rafli di Taman Budaya
- 8) Penampilan *Rapa'i Geleng* pada acara perpisahan relawan asing IOM di Ajun (14 Desember)

g. Tahun 2006

- 1) Penampilan *Rapa'i Geleng* di pustaka wilayah NAD (6 Januari)
- 2) Penampilan *Rapa'i Geleng* di Anjong Mata pada acara pelantikan Al-Wasliyah
- 3) Penampilan *Rapa'i Geleng* Likok Pulo dan Ratoh Duk di Taman Ratu Safiatuddin pada acara PM Idola (19 Februari)
- 4) Penampilan *Rapa'i Geleng* di Stadion Harapan bangsa Lhong Raya pada acara konser PETERPAN
- 5) Penampilan *Rapa'i Geleng* dan saman di Anjong Mon Mata pada acara Meukerda Koni NAD

h. Tahun 2007

- 1) Penampilan *Rapa'i Geleng* pada acara Walimah di Gedung Sosial

- 2) Penampilan *Rapa'i Geleng* pada acara Walimah Abdul Fatah di Lhokseumawe
- 3) Penampilan *Rapa'i Geleng* pada acara Peusijek Gubernur di PKA
- 4) Penampilan *Rapa'i Geleng* pada acara serah terima jabatan Gubernur NAD di Pendipo Gubernur
- 5) Penampilan *Rapa'i Geleng* dan *Likok Pulo* pada acara pengelaran seni dari 5 Sanggar di Taman Budaya
- 6) Tarian *Rapa'i Geleng* pada acara Peresmian Gedung Sejarah di Kampong Mulia
- 7) Penampilan *Rapa'i Geleng* dan *Ranup Lampuan* pada acara Kongres Internasional di Pendopo Gubernur
- 8) Tarian *Rapa'i Geleng* pada acara Pesijek Bupati Aceh Besar di Janto
- 9) Penampilan *Rapa'i Geleng* dan *Ranup Lampuan* pada acara pembukaan MUSDA wilayah III di Gedung Auditorium UIN Ar-Raniry
- 10) Penampilan *Rapa'i Geleng* pada acara GELAR BUDAYA ACEH IV di Kampus ITB Bandung (5-11 Mei)
- 11) Penampilan *Rapa'i Geleng* di desa Lampoh Saka Sigli
- 12) Penampilan *Rapa'i Geleng* pada acara Maulid di Tungkop
- 13) Penampilan *Rapa'i Geleng* di acara walimah di Montasik
- 14) Penampilan *Rapa'i Geleng* pada konser Slank dan Rafli di Stadion Lhong Raya
- 15) Penampilan *Rapa'i Geleng* pada acara penyambutan team pelatihan guru dari Jakarta di Aula Tarbiyah UIN Ar-Raniry

i. Tahun 2008-2014

- 1) Penampilan *Rapa'i Geleng* di Jakarta-Bandung pada tahun 2009
- 2) Penampilan pada acara pentas seni tari sufi di Istanbul Turki pada tahun 2010
- 3) Penampilan di Kuala Lumpur pada tahun 2011
- 4) Penampilan pada acara SEAMAF di kampus ISI Padang, tahun 2012
- 5) Penampilan festival Internasional di Tana Toraja, Sulawesi Selatan pada tahun 2013
- 6) Penampilan pada acara Pentas Seni Se-Indonesia di Jokjakarta, pada tahun 2014
- 7) Penampilan pada acara Internasional Conferece di UIN Ar-Raniry yang di selenggarakan ICAIOS tahun 2014.¹¹

Diatas adalah segudang prestasi yang diraih Sanggar Seni Seulaweuet khususnya *Rapa'i Geleng*. Sampai saat ini Sanggar Seni Seulaweuet terus memberikan kontribusinya dalam pelestarian budaya Aceh secara khusus. Sanggar Seni Seulaweuet terus berupaya mempromosikan kesenian Aceh mulai dari tingkat daerah, nasional, hingga internasional.

D. Hambatan Dakwah Melalui Tari *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry

Dalam sebuah organisasi tentunya punya tujuan yang ingin diraih bersama untuk kepentingan pihak-pihak tertentu. Begitu pula dengan Sanggar Seni Seulaweuet khususnya dibidang seni tari traisional *Rapa'i Geleng*. Namun untuk

¹¹ *ibid*

meraih tujuan tersebut tentu tidaklah mudah, karena pasti ada hambatan-hambatan yang kerap terjadi dalam kegiatan *Rapa'i Geleng* tersebut.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara beberapa anggota *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet memang terdapat beberapa hambatan yang terjadi sebagai berikut :

- a. Sering terjadinya mati lampu, sehingga aktifitas latihan terganggu.
- b. Pernah di tegur masyarakat kawasan sanggar pada saat latihan karena bunyi *Rapa'i* mengganggu.
- c. Sering terjadinya salah formasi sehingga penampilan tidak seperti yang diharapkan sebelumnya.
- d. Kekurangan anggota jika penampilan *Rapa'i Geleng* diadakan pada saat libur karena anggota dari *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet ini 100% mahasiswa, kebanyakan mahasiswa berasal dari luar kota Banda Aceh, jadi ketika libur mereka memanfaatkan waktunya untuk pulang kampung.
- e. Pernah terjatuhnya alat musik *Rapa'i* ini lalu berguling-guling di atas panggung.
- f. Pernah terantuk sesama anggota bahkan ada yang cedera patah gigi, dan penampilan harus dihentikan.
- g. Sering tidak dapat uang saku setelah tampil, ini menjadi kendala tersendiri bagi anggota. Mereka melakukan pertunjukan dari keiklasan masing-masing, oleh sebab itu ada beberapa anggota *Rapa'i* tidak mau tampil dan harus digantikan oleh anggota yang lain.

- h. Sya'ir *Rapa'i Geleng* kebanyakan bahasa Aceh, tentunya ini jadi suatu keterbatasan dakwah, karena mengingat tidak semua orang mengerti bahasa Aceh, apalagi jika *Rapa'i Geleng* tampil di luar Aceh.
- i. Keterbatasan ruang lingkup untuk berdakwah disebabkan tidak semua orang suka dengan *Rapa'i Geleng*, ini menjadi suatu penghambat dalam melaksanakan misi dakwahnya.

Dari beberapa hambatan yang pernah dilalui oleh awak *Rapa'i Sanggar Seni Seulaweuet*. Namun hambatan-hambatan tersebut seolah terbayar oleh prestasi yang mereka capai, tidak hanya mengharumkan nama UIN Ar-Raniry saja namun juga mengharumkan nama Aceh di tingkat nasional maupun internasional dengan keseniannya.

E. Tanggapan Publik Tentang Tari *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan semua merespon positif tentang *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet, mereka sepenuhnya mendukung tarian tradisional tersebut dalam upaya melestarikan seni budaya Aceh dan digunakan sebagai media dakwah. Menurut Arizal Mardani jika dakwah dilakukan melalui kesenian maka akan terlihat lebih indah dan menjadi daya pikat tersendiri sehingga lebih mudah diterima masyarakat.¹² Suryadi juga sangat merespon positif *Rapa'i Geleng* digunakan sebagai media dakwah karena media bisa melalui pertunjukan seperti yang dimainkan oleh group *Rapa'i Geleng* yang akan menjadi momentum atau pondasi terbaru sehingga membuat orang-orang mengingat kembali sejarah

¹² Wawancara dengan Arizal Mardani, Mahasiswa UNSYIAH Pada Tanggal 12 November 2015

serta dakwah.¹³ Fauzi Arja menyadari betul unsur dakwah yang ada pada tarian ini yaitu ada tiga unsur terdapat pada sya'ir, gerak, dan kostum, Fauzi juga mendukung jika kesenian ini digunakan sebagai media dakwah. Begitu juga dengan responden lain yang telah penulis wawancarai, jawaban mereka tidak jauh berbeda dengan jawaban Arizal Mardani, Suryadi dan Fauzi Arja. yang pada intinya mereka sangat setuju tari *Rapa'i Geleng* digunakan sebagai media dakwah.

Agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Aceh hingga mempengaruhi aspek-aspek sosial budaya terutama dalam berkesenian. Hal ini tidak terlepas dari suatu produk kebudayaan yang menjadi sumber ide atau gagasan yang diterapkan dalam suatu tatanan atau peraturan dalam pranata sosial. Hal ini tercermin pada pola pikir masyarakat Aceh yang dituangkan ke dalam pepatah para orang tua di Aceh yang dikenal dengan ungkapan sebagai berikut: "*Adat bak potmeureuhom, hukom bak Syiah Kuala*" jika ditafsirkan makna bahasa tersebut akan mempunyai arti "Peraturan adat ada di tangan raja, dan hukum ada di tangan ulama (dalam hal ini orang yang menguasai ilmu agama Islam).

Untuk itu masyarakat Aceh menganggap pentingnya adat dalam kehidupan sosial budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat-nya, karena itu dalam beberapa syair Aceh dalam karya sastra dan musiknya bahkan tari *Rapa'i Geleng* Sangga Seni Seulaweuet sering mengungkapkan pepatah bahwa "*mate aneuk mepat jerat gadoh adat han meho mita*" yang artinya: "mati anak jelas kuburnya, hilang adat ke mana di cari." Oleh sebab itu dapat kita lihat di hampir setiap produk budaya masyarakat Aceh, khususnya di bidang seni tari seperti dalam

¹³ Wawancara dengan Suryadi Muhammad, S.TH,MA, Dosen Usuludin Pada Tanggal 30 Oktober 2015

bentuk *Tari Saman, Tari Rapai Geleng, Tari Seudati, Tari Meuseukat, Likok Pulo, Tari Laweut, Tari Ratoh Duek*, yang semuanya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Rapa'i Geleng merupakan kesenian tradisional Aceh yang banyak penggemarnya dan juga merupakan salah satu kesenian yang memiliki potensi besar untuk mengharumkan nama Aceh tingkat nasional maupun internasional melalui penampilan-penampilan yang dilakukan tim *Rapa'i*. Tentu saja masyarakat Aceh sangat berharap supaya kesenian ini terus berkembang dan dilestarikan dari generasi ke generasi sehingga kesenian ini tetap menjadi kebanggaan masyarakat Aceh.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah mendapat data yang cukup lalu dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah seperti yang terdapat pada bab sebelumnya, maka penulis menemukan kesimpulan penelitian bahwa:

1. Pada dasarnya hampir setiap kesenian yang ada di Aceh mengandung nilai-nilai dakwah didalamnya. Seperti *Rapa'i Geleng* khususnya. Banyak nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam *Rapa'i Geleng* seperti pujian-pujian kepada Allah, shalawat kepada nabi, kemudia dari gerak juga penuh dengan unsur-unsur yang benuansa Islami. Nilai-nilai dakwah dalam seni *Rapa'i Geleng* pada Sanggar Seni Seulaweuet terbagi atas tiga unsur yang utama yaitu pada sya'ir, gerak dan kostum.
2. Selama ini Sanggar Seni Seulaweuet telah mempertahankan dan melestarikan budaya tradisional. Hampir sepanjang tahun Sanggar Seni Seulaweuet selalu berkontribusi dalam masyarakat untuk memperkenalkan nilai seni tradisi sekaligus memberikan hiburan sebagai wujud bakti mahasiswa UIN Ar-Raniry sebagaimana tercantum dalam Tridarma Perguruan Tinggi. Sampai saat ini Sanggar Seni Seulaweuet terus memberikan kontribusinya dalam pelestarian budaya Aceh secara khusus. Sanggar Seni Seulaweuet terus berupaya mempromosikan kesenian Aceh mulai dari tingkat daerah, nasional, hingga internasional.

3. Masyarakat sangat merespon positif tentang *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet, mereka sepenuhnya mendukung tarian tradisional tersebut dalam upaya melestarikan seni budaya Aceh dan digunakan sebagai media dakwah.

B. SARAN-SARAN

Setelah menarik kesimpulan maka berikut adalah beberapa saran yang penulis tujukan kepada pengurus Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry, anggota group *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry dan kepada masyarakat.

1. Kepada pengurus Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry
 - a. semoga terus dapat melestarikan kesenian tradisional Aceh.
 - b. Terus mencari bibit-bibit baru sebagai kader kepengurusan Sanggar Seni Seulaweuet agar seni budaya Aceh terlestarikan dari generasi ke generasi.
2. Kepada anggota group *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry
 - a. Agar dapat menjaga kekompakan sesama anggota.
 - b. Terus menjaga eksistensi kesenian *Rapa'i Geleng* dan memperkenalkan kepada masyarakat luas.
 - c. Saran penulis kepada pengurus untuk tetap mempertahankan sisi-sisi dakwah dalam *Rapa'i Geleng* agar tidak melenceng dari fungsinya yaitu sebagai penghibur dan juga sebagai media dakwah dan pendidikan.

3. Kepada masyarakat

- a. Penulis berharap kepada masyarakat untuk terus memperhatikan dan terus mendukung kesenian tradisional Aceh.
- b. Membantu dalam upaya memperkenalkan seni budaya Aceh baik taraf nasional maupun internasional.
- c. Harapan penulis khusus tari *Rapa'i Geleng* agar dapat perhatian lebih dari masyarakat, mengingat tarian ini merupakan salah satu kesenian Aceh yang banyak peminatnya dari sekian kesenian tradisional Aceh pada umumnya. Tarian ini telah berhasil memikat perhatian masyarakat dunia, sehingga perlu dukungan khusus dari masyarakat agar menjadi salah satu ikon kebangga Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Faruqi, Ismail Raji, 1999, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Jakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Arifin, M, 1977, *Piskologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arosi, Abbdurohman, 1986, *Laju Zaman Menentang Dakwah* Bandung : CV. Rosda.
- Astutik, Sri, 1996, *Kreatifitas dan Dakwah Islamiyah, Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Bangin, M Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Pranada Media Group.
- Buletin Haba, 2011, *Kapita Selekt Sejarah dan Budaya*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- _____, 2014, *Keanekaragaman Kesenian Tradisional*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- _____, 2006, *Makna Kesenian Tradisional Pada Masyarakat NAD dan Sumut*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Gazalba, Sidi, 1977, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, 1987, *Asas-Asas Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, 1996, *Pengertian Nilai*, sebagaimana yang dikutip Chabib Toha dalam *Kapita Selekt Pendidikan Islam*, Yokyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hasymi, A, 1974, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Helmy, Masdar, 1974, *Problematika Dakwah Islam dan Peoman Mubaliqh*, Semarang : Toha Putra.
- Kattsoff, Louis O., 1987, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kesenian Tradisional Aceh*”, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Aceh 1980/1981.
- Leaman Oliver, 2005, *Estetika Islam*, Bandung: Mijan.

- MA, Saifuddin Anwar, 1993, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Padakarya.
- Maleong, Lexy J, 1998, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (Ed), 1989, *Metode Penelitian Survei*, Yogyakarta: LP3S.
- Maulana, Herman, 1989, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Melalatoa, Junus, 2005, *Aceh Kembali ke Masa Depan: Memahami Aceh Sebuah Perspektif Budaya*. Jakarta: Aksara.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Mukhtarom, Zaini, 1997, *Dasar-Dasar Managemen Dakwah*, Yogyakarta: Al Amin Press dan IKFA.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1993, *Spritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Mijan.
- Nasution, S., 1991, *Metode Research*, Bandung : Jemmars.
- Nuh, Sayid Muhammad, 2000, *Dakwah Fardiyah, Pendekatan Dalam Dakwah*, Intermedia, Solo.
- Oemar, Thoha Yahya, 1967, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya.
- Qardhawi, Yusuf, 2001, *Seni Hiburan Dalam Islam*, Alih Bahasa, Hadi Mulyo Jakarta : Pustka Al-Kausar.
- Rasjoyo, 1990, *Pendidikan Seni Rupa*, Sastra : Erlangga.
- Rolceach, Milton dan Bank, James, 1996, *Pengertian Nilai*, Sebagaimana yang dikutip Toha dalam *Kapita Selekt Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadli, Hasan, 1980, *Enslikopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar.
- Shihab, M. Quraish, 1995, *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: MKM UAD Lemaga PP Muhammadiyah,
- Sidik, Syamsuri, 1983, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung: PT Al-Ma'rif.

[Slideshare.net/AnggiAliNasution/rapai-geleng-rapai-geleng](https://www.slideshare.net/AnggiAliNasution/rapai-geleng-rapai-geleng). diakses 7 Januari 2015

Sukanto, 1994, *Al-Quran Sumber Inspirasi*, Surabaya : Risalah Gusti.

Syaodih, Nana, 2003, *Metode Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.

Syujir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Al-Iklas.

Takari, Muhammad, 2013, *Seni Fungsi Perubahan dan Makna*, Batong Jaya.

Zaein, Muhammad, 1995, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : AK Group dan indra Buana.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa
2. Surat Melakukan Penelitian Mahasiswa
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Daftar Wawancara
5. Struktur Kepengurusan Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry Banda Aceh Periode 2015-2016
6. Sya'ir-Sya'ir *Rapa'i Geleng* Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry Banda Aceh
7. Surat Pengesahan Akta
8. SK Pertama Sanggar Seni Seulaweuet Dari Rektor UIN Ar-Raniry
9. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Rahmat Adha Hasibuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Ie-Dingen
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
NIM : 431006048
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Jl.Tuan Digaca Lr.Mawar ADT
Kecamatan : Baiturrahman
Kabupaten : Banda Aceh
Propinsi : Aceh
No. Telp/Hp : 082360304527

Riwayat Pendidikan

SD Negeri 2 Ie-Dingen : 2004
MTsN Meukek : 2007
SMAN 1 Meukek : 2010

Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Rusman Hasibuan
Nama Ibu : Hariati
Pekerjaan Orang Tua : Petani
Alamat Orang Tua : Ie-Dingen



Banda Aceh 25 Januari 2016
Peneliti

Rahmat Adha Hasibuan
NIM:431006048